

DINAMIKA KEPERIBADIAN PADA REMAJA  
YANG MENGALAMI BROKEN HOME DI SMPN 03 BATU

SKRIPSI

Diajukan Kepada  
Fakultas Psikologi Jurusan Psikologi  
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh  
MASRUR JUNAIDI  
(02410098)

JURUSAN PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG  
MEI 2007

**HALAMAN PERSETUJUAN**  
**DINAMIKA KEPERIBADIAN PADA REMAJA**  
**YANG MENGALAMI BROKEN HOME DI SMPN 03 BATU**

SKRIPSI

Oleh

Masrur Junaidi  
(02410098)

Disetujui pada tanggal, Mei 2007

Oleh :

Dosen Pembimbing

Tristiadi Ardi Ardani M.Si. Psi  
NIP. 150295153

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang

Drs. H. Mulyadi, M.Pdi  
NIP. 150206243

LEMBAR PENGESAHAN  
DINAMIKA KEPERIBADIAN PADA REMAJA YANG MENGALAMI  
BROKEN HOME DI SMPN 03 BATU  
SKRIPSI

Telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi Fakultas Psikologi Jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang dan diterima untuk memenuhi sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana psikologi (S.Psi) Program Stara satu (S1)

Susunan Dewan Penguji

Tanda Tangan

- |                    |                                    |
|--------------------|------------------------------------|
| 1. Ketua Penguji : | Rahmat Aziz M. Si                  |
| 2. Penguji Utama : | Drs. H. Mulyadi M.Pd.I             |
| 3. Pembimbing :    | Tristiadi Ardi Ardani S. Psi. M.Si |





DEPATEMEN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG

FAKULTAS PSIKOLOGI

Jln. Gajayana 50 Malang Telp. (0341)551354 Fax (0341)  
572533

---

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Masrur Junaidi  
Tempat Tgl.Lahir : Lamongan, 29 Agustus 1984  
NIM : 02410098  
Fakultas/Jurusan : Psikologi/Psikologi  
Alamat : Takerharjo, Solokuro Lamongan

Menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang dengan judul : DINAMIKA KEPERIBADIAN PADA REMAJA YANG MENGALAMI BROKEN HOME, adalah hasil karya saya sendiri bukan “duplikasi” dari karya orang lain, selanjutnya apabila dikemudian hari ada “claim” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing atau pengelola Fakultas Psikologi UIN Malang, tetapi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun

Malang, Mei 2007

Hormat Kami

Masrur Junaidi

**PERSEMBAHAN**

Teririg do'a dan rasa syukur yang teramat dalam,  
kupersembahkan karya ini kepada:

Ayahanda Tarmian dan Ibunda Mardliyah

Dari kalianlah kuperoleh arti sebuah perjuangan dan arti hidup yang sebenarnya, dan adikku tercinta (Anisa Fitri Rosyidah) yang selalu membuatku bersemangat dan membuatku mengerti akan pentingnya kasih sayang dan rasa tanggung jawab Semua keluargaku yang selalu memberi motivasi dan tidak henti-hentinya mengingatkanku untuk selalu melakukan yang terbaik

Kawan-kawanku seperjuangan di *Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah* (IMM)

SenEor-senEorQ : Eyang Kholis, Mas Zainul Ompong, Mas Epang, Wakhid Kriwul, Cak As, Cak Us, Mas Imam Ateng, Mbak A'yun, Mbak Evi, Mbak Iha', Mbak Rifa,  
(Matur Nuwun)

AngkatanQ : Rofiq (Sibo) Wasis (Cah Nggalek) Sujak (Rowo) Setiono (Carlos) Hamrozi (Hamnemoni, Rejal Wahid) Dobrian (Cah Ngganteng) Rofik (Gundul) Dedi (Gendut) Dani (Klowor) Hanif (Ulo) Sabar (Ariel PETERPAN) Aziz, Darwanto, Kris

Husni Insa, Mazidah, Hikmah, Azizah (DoraEmon), Tatin, Liza, Alini, Lu'bah, Eka, Evi Yuhanasifa, (Salut Untuk Kalian, Semoga Qta semua Sukses, Amin,,)

Topik (Santae tok wezz), Ipung, Helmi, Atmam, Faridah, Fitro Atika, Rini, Dewi (Aq gak tau jadi apa aq kalau gak da yang slalu ngingetin & mendo'akan aq) (Suwun buat sEmua)

Arek-Arek 43 : Novi, Silvi (seng gampang nesu, he,,), Ulpe, Nuzul, Cia, Nunung, Anita, Dzawin (Udah manjat pohon Lom? He,,) Alafah Nora, (For All, Thanks yo..!!)

Adek-AdekQ Psikologi : Khorid, Rifa' (Ojo NggambEh waE), Nia (Whats Up?),  
Ratna (Semangat,,!!) Nikmah (SALUT Style numbEr 2), Meyrin (Semangat ukhty)  
Ucik (Kapan jadi Rektor??) Eh kurang satu Shokipul (kudu iso dadi no 1)

(SEMUA thanks atas Supportnya)

Adek-adekQ seng Gokil : Dian (Ojo Miso wae jal) Habibi & Eko (nggambleh tok)  
Hadiq (Keep Stay U'r spirit) Asif (Gue suku gaya loe) Masiroh ( kok udah pantes jadi  
ibu-ibu yach,,) Inin (Harus tetep gokil key,,) TonggoQ Badriah sak kontraanE kabE  
Jiran, Zubaedah waakhowatuha, Kholik (suwun motore) Ulpe (Ndut ojo pesi tok) &  
semua kader IMM yang gak bisa aku sebut satu-satu thanks bro,,

Dari kalian aku mendapatkan ilmu dan pengalaman yang sangat berharga, serta  
mengajarkan aku akan betapa pentingnya arti sebuah perjuangan dalam hdup, kalian  
mengajarkan bahwa tidak ada yang tidak mungkin selama kita selalu berusaha dan  
berusaha, aku tidak akan pernah lupa masa-masa dimana ada suka & duka yang telah  
kita lalui bersama,

(Jayalah IMM jaya semoga perjuangan kita bermanfaat bagi semua, amin,,)

Kawan-kawanku di Psikologi, kalian adalah kawan-kawan sekaligus saudara bagiku  
yang selalu mengingatkan aku dan memberiku motivasi dalam setiap langkahku

Guru-GuruQ waktu TK, MI, MTS, MA di Takerharjo semua MATUR SEMBAH  
NUWUN ENKGANG SANGET

Guru-Guru di SMPN 03 Batu Terimakasih atas segala bantuan dan bimbingannya

Murid-muridku yang pinter, bandel, nakal, usil & baik hati, Ilham, Bogik (bondil),  
Sandi (potEt) Jemmy, Is, & semuanya yang selalu memberi keceriaan padaku, aku  
harap kalian selalu baik-baik saja dan jangan pernah menyerah dan tetap semangat,  
tapi yang lebih penting lagi adalah kalian harus berusaha untuk menjadi yang terbaik,  
aku berdo'a semoga kalian mendapatkan masa depan yang cerah dan tetap mendapat  
ridho-Nya, Amin,,

Untuk semua teman-temanku yang ada dimanapun aku ucapkan terima kasih atas semuanya . good luck ja...

AND FINALLY

Thanks For All

### KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT. Tuhan sekalian alam, lantunan shalawat beriring salam syahdu berkumandang atas Rasulullah SAW. Tak lupa ucapan alhamdulillah, atas terselesaikannya skripsi ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana Stara Satu ( S-1 ) Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

Penulis menyadari bahwa tujuan penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan moril dan materiil dari banyak pihak, untuk itu penulis patut mengucapkan rasa terimakasih sebesarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku rector Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
2. Bapak Drs. H. Mulyadi M.Pdi selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
3. Bapak Tristiadi Ardi Ardani S.Psi M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak membantu meluangkan waktunya untuk membimbing dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi.
4. Ayahanda Tarmian dan Ibunda Mardliyah beserta adikku Annisa Fitri Rosyida yang selalu membimbing, mengarahkan dan mengirim do'a dalam setiap langkahku dengan ketulusan hati dan kesabaran
5. Seluruh Dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Malang yang telah mendidik dan memberi ilmu pengetahuan kepada penulis selama penulis menempuh studi di Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
6. Bapak Drs. H. Sudjud Lamudjiatnto, M. Pd selaku Kepala Sekolah SMPN 03 Batu yang telah mengizinkan untuk penelitian di SMPN 03 Batu

7. Bapak Bambang, Ibu Zahroh dan Ibu Hera selaku guru BP/BK yang telah membimbing dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi
8. Semua Guru di SMPN 03 Batu yang telah memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi
9. Murid-murid SMPN 03 Batu yang selalu mendukung dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi.
10. Sahabat-sahabatku di Fakultas Psikologi, yang selalu memberi dorongan kepada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini
11. Immawan-immawati yang selalu memberi motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi
12. Semua pihak yang telah mendukung atas terselesaikannya skripsi ini

Tiada balasan yang dapat penulis berikan selain do'a dan ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya, semoga Allah SWT menerima amal baik dan memberi balasan yang setimpal atas segala jerih payahnya dan semoga kita semua dalam perlindungan-Nya, Amin.

Sepenuhnya penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu saran dan kritik dari para pembaca sangat penulis harapkan demi perbaikan selanjutnya.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis panjatkan rasa syukur yang mendalam dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan semua pihak pada umumnya. Amin Ya Rabbil Alamin

Malang, 01 Mei 2007

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGANTAR .....	ii
HALAM PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN .....	x
ABSTRAK .....	xi
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat penelitian.....	12
<b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Dinamika Kepribadian .....	13
1. Pengertian dinamika Kepribadian .....	13
2. Teori-Teori Kepribadian .....	14
3. Komponen Kepribadian .....	15
4. Struktur Kepribadian .....	15
5. Ciri-ciri Kepribadian .....	22

B. Remaja .....	24
1. Pengertian Remaja .....	24
2. Tugas-tugas Perkembangan Remaja .....	28
C. Broken Home .....	30
1. Pengertian Broken Home .....	30
2. Pnyebab Terjadinya Broken Home .....	37
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
A. Definisi Operasiona.....	147
B. Jenis & Desain Penelitian .....	48
C. Subyek Penelitian.....	49
D. Metode Pengumpulan Data.....	50
E. Instrumen penelitian.....	52
F. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	53
G. Teknik Analisa Data.....	54
<b>BAB IV : LAPORAN PENELITIAN</b>	
A. Latar Belakang Obyek Penelitian.....	56
1. Deskripsi Lokasi SMPN 03 Batu .....	56
2. Keadaan Lembaga (SMPN 03 Batu).....	57
3. Tabel Guru Dan Siswa .....	61
4. Keadaan Ruangan Bimbingan Konseling .....	62
B. Paparan hasil Penelitian .....	63
1. Dinamika Kepribadian Remaja yang Mengalami Broken Home .....	65
2. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Broken Home .....	70
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	72
1. Dinamika Kepribadian Remaja yang Mengalami Broken Home .....	72
2. Dampak Broken Home terhadap Remaja.....	74
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	79
B. Saran-Saran .....	80

## ABSTRAK

Masrur Junaidi, *Dinamika Kepribadian Remaja Yang Mengalami Broken Home di SMPN 03 Batu*, Skripsi, Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Tristiadi Ardi Ardani S.Psi. M.Si

Kata Kunci : Remaja, Broken Home

Remaja adalah aset generasi mendatang yang sangat berharga. Bisa dikatakan bahwa baik buruknya hari depan sebuah bangsa ditentukan oleh tangan-tangan pengembannya. Dalam hal ini ditangan remajalah terenggangan masa depan umat. Wajar bila setiap manusia dewasa yang menyadari masalah ini mempersiapkan strategi pendidikan yang baik untuk anak-anak. Tidak hanya itu, proses tumbuh kembang pun sangat diperhatikan dalam rangka mengarahkan dan membimbing mereka menuju tujuan yang diinginkan. Maka perhatian terhadap hak-hak anak menjadi suatu keharusan untuk mewujudkan cita-cita ini, yaitu membentuk generasi masa depan yang berkualitas

Masa remaja bisa dikatakan adalah masa neo atavistic atau masa kelahiran kembali, karena masa ini timbul fungsi-fungsi baru yang belum pernah timbul pada masa sebelumnya

Remaja membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari keluarganya (orang tua). Cengkong antara ayah dan ibu seringkali membawa dampak buruk pada remaja. remaja yang seharusnya mendapat kasih sayang dan pendidikan harus mengalami masa yang kritis untuk berpisah dengan ayah dan ibunya sehingga keluarga itu menjadi broken home. Pada usia remaja yang kurang mendapat kasih sayang dan perhatian orang tuanya seringkali pemurung, labil dan tidak percaya diri. Ketika usia remaja kadang-kadang mereka mengambil jalan pintas, dan minggat dari rumah dan menjadi anak jalanan. Ketenangan yang ia rindukan berubah suram. Pendidikan yang semestinya ia dapatkan menjadi hilang. Itulah potret dari remaja yang keluarganya mengalami broken home.

Penelitian ini merupakan kualitatif, subyek penelitian ini adalah siswasiswi SMPN 03 Batu yang pernah mengalami keluarga broken home. Teknik dalam pengumpulan data pada penelitian ini penulis menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi dan menggunakan teknik analisa taksonomi dan menggunakan triangulasi teori

Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa dinamika kepribadian remaja yang mengalami broken home sangat berpengaruh terutama dalam perilaku

sehari-hari baik itu masalah dengan Percaya diri, Agresifitas dan kecemasan. Sehingga menyebabkan remaja merasa berbeda dengan teman-teman sebayanya yang lain

### ABSTRACTION

Teenager is asset of generation future which have a price. We can say that good or bad future in our nation carrying out of handed, in this moment, teenage of handed have arasped of u8mmat future. Everybody must be aware this problem, not only prepared a good education but also developed process must be attend to intend and adrise them. One of requirement to create their feelings are attention in children nights and it is also to create a quality of generation future.

We can say that teenage period is new atavistic period (returning period) because this period have new function that never get before it.

Teenager need to loved attention from their family (father & mother) fracassing of their parent are carries out of bad effect than (teenager) when they must be getting loved and education than they did not get it but they getting crisis period for separate from their parent, then they have broken home. Teenager which never getting loved and attention from their parent, they often feel sadly, labile and unconfident. They usually take a short out and run away from their house to be a scamp in teenage period too. Composuring which they will miss it to be hazy. Education which they will be getting it to be loss.

This is qualitative research, research subject are student SMPN 03 Batu which have broken home. Data collection from this research use interview method, observation and documentation

Source of data point that dynamics of teenagers personality which have broken home is very influenced maybe unconfident, agresifitas and disturbed and daily activity, than teenagers feels different from their friends.

## الخلاصة

مشروع جنيدى، حركة النفسية الشباب التي فصل أسرته في المدرسة المتوسطة الحكومية 3 باتو، البحث، الشعبة علم النفس، الكلية علم النفس، الجامعة الحكومية يمالانج، ترستيدى اردى اردانى الماجستر.

مفتاح الكلمات : الشباب، فصل أسرته

الشباب هي جوهرة غالية لزمان الآتى. و ليستطيع بأن يقول كل جميع الحسنة و القبيحة للبلدة على قدر الشباب. وفي هذه المسئلة على أيدى الشباب يتمسك مسئلة الأمة. يفهم إذا كل الناس يصدر بذلك المسئلة يعقد إستنادا بأحسن إستنادا للتربية أولادهم بجانب ذلك دور الزمان لابد بأن يلاحظ على الأولاد فى ملاحظة لنيل قصد بماأراد من الوالدين. ولذلك أحسن الملاحظة تكون أمر مهم لوسيلة هذه همّة، وهي جعل الشباب الذى ينفع و أحسن بما يمكن.

دور الشباب تكعدون دور المولد أي ملادة الأخرى، لأنّ فى هذ دور تأتى حياة أخرى أي صفات التي لم تأتى للشباب من قبل.

يحتاج الشباب صفة رحمان و الحب من والديهم. مسئلة التي توحد بين ابالأب والأم يستطيع يآثر أثرا سيئا للشباب. هم الذى لابد أن ينال الرحمان والحب تأتى بمسئلة فراق من والديهم حتى تكون دور جيد للشباب. عند دور الشباب وما نال صفة الرحمان والحب من والديهم تكون الشباب سكوتيا وما أراد هو على عمل كل شىء. وعند دور الشباب ما عندهم شعور على أنفسهم وكذلك هم يعملوا من غير تفكير ويحرب من بيوتهم يسير غير مرتبا. إتمنان على النفس تسير هلما. تربية التي يجدها الأولاد تكون غائبا. ذلك صور من الشباب الذى شعر بفساد على سباب الوالدين.

هذ البحث المكتبى، و أهداف فى هذا البحث هي لمعرفة حال الطالب الذى شعر بتلك المسئلة. وطريقة هذا البحث هي شفهيًا، إقتصاديًا و جمع المعلومات.

من هذه الحاصلة يعرب ويدلّ أنّ حياة الشباب التي فصل أسرته يؤثر أثرا قويًا خصوصا لأعمالهم اليومية أمّا من عمل حسن أو تصديق النفس،

## **BAB I**

### **LATAR BELAKANG**

Setiap manusia itu sebagai makhluk hidup adalah pendukung *geneotype* yang unik yang artinya ia memiliki genus-genus atau jenis kelamin sebagai warisan dari orang tuanya tidak ada dua orang manusia didunia ini yang mempunyai pola-pola pertumbuhan yang sifatnya identik sama. walaupun ada cirri-ciri umum jasmaniahnya yang sama selalu saja ada sejumlah variable-variabel yang senantiasa membedakan manusia satu dengan lainnya. Secara kuantitatif dan kualitatif dalam system-sistem dan fungsi jasmaniahnya. Demikian pula pada pola-pola psikisnya ada sejumlah variable yang sifatnya selalu berubah dan seseorang yang dapat dibedakan dengan pola psikis orang lain.

Pola pribadi dari setiap individu itu sifatnya selalu unik dan khas tidak ada duanya mencakup struktur biologis atau jasmaniahnya dan struktur psikis atau kejiwaannya, itulah sebabnya pribadi dari setiap individu sulit untuk dimengerti dan difahami. Satu alasan utama yang paling bisa diterima bagi kesulitan dalam memperoleh jawaban yang jelas dan memuaskan tentang diri manusia itu adalah alasan yang bertolak dari sifat atau keadaan diri manusia itu sendiri, yakni manusia adalah makhluk yang kompleks.

Anak adalah aset generasi mendatang yang sangat berharga. Bisa dikatakan bahwa baik buruknya hari depan sebuah bangsa ditentukan oleh tangan-

tangan pengembannya. Dalam hal ini ditangan anaklah terenggam masa depan umat. Wajar bila setiap manusia dewasa yang menyadari masalah ini

mempersiapkan strategi pendidikan yang baik untuk anak-anak. Tidak hanya itu, proses tumbuh kembang pun sangat diperhatikan dalam rangka mengarahkan dan membimbing mereka menuju tujuan yang diinginkan. Maka perhatian terhadap hak-hak anak menjadi suatu keharusan untuk mewujudkan cita-cita ini, yaitu membentuk generasi masa depan yang berkualitas

Remaja itu sendiri merupakan bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat. Dalam kehidupannya, anak membutuhkan interaksi dengan yang lainnya. Interaksi ini terjadi dengan orang tua dan saudara-saudaranya (keluarga) ataupun interaksi dengan kawan-kawan, serta segala hal yang ia temui di luar rumah (masyarakat). Interaksi dalam lingkungan ini sangat diperlukan dan berpengaruh dalam proses tumbuh kembang anak, baik secara fisik maupun biologis. Oleh karena itu memahami masalah-masalah dalam lingkungan dimana kita dan anak-anak berada, menjadi salah satu cara untuk mengerti persoalan-persoalan anak agar kita bisa mengupayakan pemecahannya.

Masih adakah hak anak dalam keluarga jika lingkungan keluarga adalah sumber persoalan, padahal lingkungan keluarga adalah tempat awal bagi anak untuk tumbuh dan berkembang. Sejak anak berada dalam rahim ibu, dilahirkan, masa penyusuan, pengasuhan sampai ia dewasa, lingkungan keluarga memiliki peran yang besar. Beberapa hal yang menyebabkan tidak terpenuhinya hak anak dalam lingkungan ini antara lain adalah, persoalan-persoalan orang tua yang menyebabkan kelalaian terpenuhinya kebutuhan anak

Remaja membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tuanya. Cengkong antara ayah dan ibu seringkali membawa dampak buruk pada remaja yang seharusnya mendapat kasih sayang dan pendidikan harus mengalami masa yang kritis untuk berpisah dengan ayah dan ibunya. Pada usia balita, anak-anak yang kurang mendapat kasih sayang dan perhatian orang tuanya seringkali pemurung, labil dan tidak percaya diri. Ketika menjelang usia remaja kadang-kadang mereka mengambil jalan pintas, yang akhirnya kabur dari rumah dan menjadi anak jalanan. Ketenangan yang ia rindukan berubah suram. Pendidikan yang semestinya ia dapatkan menjadi hilang

Di Lembaga Pemasyarakatan (LP) Anak Pria Tangerang, sejumlah 61 anak telah berbuat kejahatan dengan latar belakang keluarga yang broken home. Tercatat 91 % dari anak-anak itu telah menjadi perampok dan pemerkosa. Hal ini menunjukkan betapa besar pengaruh broken home pada perkembangan remaja yang kompleks. (Sabda.Org : 2006)

Kesibukkan orang tua yang berlebihan, terutama ibu, menyebabkan anak kehilangan perhatian. Seorang ibu yang berkarir di luar rumah misalnya dan karirnya banyak menghabiskan waktu, lebih banyak menghadapi masalah kekurangan interaksi ini. Bisa dibayangkan, bila dalam sehari ibu hanya punya waktu paling banyak 2 – 3 jam bertemu dengan anak. Anak lebih dekat dengan pengasuh atau pembantunya. Apa yang bisa ditargetkan ibu dalam pengasuhan serta pendidikan anak di lingkungan keluarga ini ? Apalagi dalam hal informasi, anak-anak disuguhi dengan materi-materi televisi yang kurang atau bahkan tidak lagi memperhatikan aspek negatif pada anak-anak. Pada faktanya televisi tidak

mampu menjadi orang tua yang baik, karena acara-acara yang ditayangkan tidak semuanya baik dan mendidik untuk para remaja pada khususnya. Dr. Seto Mulyadi, seorang psikolog mengungkapkan: "Masih ada film anak-anak yang kurang mendidik dan terkesan merangsang anak melakukan tindakan destruktif yang diputar di stasiun televisi di Indonesia." (Republika, 3/5/95)

Seorang ibu yang tidak memperhatikan apa yang terjadi pada diri anak, atau dalam hal ini tidak menjalin interaksi dengan anak, akan sulit mengontrol informasi-informasi yang masuk pada diri anak

Kurangnya interaksi orang tua dengan anak ini menyebabkan pula anak kehilangan peran orang tua. Alwi Dahlan (Republika, 3/5/95) mengatakan bahwa sekitar 50 – 60 juta anak Indonesia dibesarkan oleh televisi yang mengusik pikiran. Nilai-nilai masyarakat Amerika masih mewarnai acara televisi masuk ke bilik keluarga

Berbicara tentang kompleksitas, remaja adalah masa yang sangat rawan akan pengaruh dari faktor lingkungan yang sangat kompleks yang bisa berakibat fatal terhadap perkembangan kepribadian remaja bila kurang adanya kontrol dari orang tua atau keluarga itu sendiri, perkembangan kepribadian setiap remaja terbentuk sebagian besar oleh lingkungan baik itu keluarga, teman atau masyarakat sekitar karena setiap remaja menjalankan fungsinya sebagai makhluk sosial yang selalu ingin beradaptasi dan mencari hal-hal baru, namun bagaimana ketika individu kurang mendapatkan perhatian dari orang-orang terdekatnya terutama keluarga sebagai awal pembentuk kepribadian pada remaja seperti halnya keretakan dalam rumah tangga yang bisa mengakibatkan kepribadian

remaja menjadi tidak stabil dan kehilangan konsep dirinya sebagai remaja yang seharusnya mendapatkan perhatian dan dukungan penuh dari keluarga (orang tua) dalam pembentukan kepribadian yang dinamis.

Hakekat seorang remaja, bahwa dalam pertumbuhan dan perkembangannya, ia membutuhkan uluran tangan dari kedua orang tuanya. Orang tuanyalah yang paling bertanggung jawab dalam perkembangan keseluruhan eksistensi anak, termasuk di sini kebutuhan-kebutuhan fisik dan psikis, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang kearah kepribadian yang harmonis dan matang

Gambaran tersebut hanya dapat dicapai bila hubungan pernikahan kedua orang tuanya maksudnya yaitu hubungan pernikahan dimana suami dan istri sudah merupakan kesatuan. Menjadi pelindung bagi yang satunya. Suasana keluarga penuh keakraban, saling pengertian, persahabatan toleransi dan saling menghargai, jadi secara singkat, suatu hubungan yang harmonis.

Hubungan antara kedua orang tua tersebut tidaklah selalu senantiasa sempurna. Setiap keluarga tentu tidak luput dari persoalan, mula-mula persoalan kecil, tetapi akhirnya menjadi persoalan-persoalan besar. Oleh karenanya seringkali keseimbangan akan terganggu dan membahayakan kehidupan keluarga. Tidak jarang perselisihan-perselisihan dan pertengkaran-pertengkaran diantara kedua orang tua tersebut berakhir dengan perceraian. Ketegangan-ketegangan antara ayah dan ibu ini akan mengakibatkan anak-anaknya tidak merasa mendapatkan perlindungan dan kasih sayang padahal faktor-faktor ini sangat penting bagi perkembangan anak secara normal. Rumah tangga yang tidak stabil

ini serta perselisihan-perselisihan dan pertengkaran-pertengkaran yang mendahului perceraian, menyebabkan anak bingung dan tidak tahu harus memihak siapa. Ayah atau ibukah?

Demikianlah permasalahan yang ditinggalkan oleh salah satu dari orang tuanya karena perceraian. Ketidak hadirannya dari salah satu dari orang tua ini bisa membawa pengaruh yang kurang bagus baik langsung ataupun tidak langsung bagi anak-anaknya. Pada saat anak masih bayi, ketidak hadirannya salah satu dari mereka membawa akibat yang tidak langsung bagi anaknya, sedang pada masa sekolah, peranan mereka disadari dan dirasakan oleh anak, sehingga kepergian salah satu dari mereka berakibat langsung bagi anak tersebut. (Gunarsah, 1983 : 152)

Dewasa ini terutama di kota-kota besar tidak jarang suami istri harus bekerja. Dan kadang-kadang setelah bekerja sehari penuh masih dituntut untuk menghadiri berbagai rapat, pertemuan, resepsi ataupun undangan lainnya.

Pasangan suami istri ini merupakan pasangan yang harmonis, dalam arti secara relatif mempunyai latar belakang keluarga yang tidak berbeda. Aspirasi mengenai anak, cara mendidik anak dan sebagainya. Namun oleh karena mereka orang-orang yang sibuk, mereka tidak mempunyai kesempatan untuk mengenal anak mereka secara mendalam. Mereka tidak cukup waktu untuk membicarakan masalah-masalah yang dihadapi anaknya. Si ayah tidak tahu apa yang telah dikatakan atau yang telah diputuskan istrinya mengenai anaknya. Demikian juga si istri tidak tahu apa yang telah dijanjikan suami terhadap anak mereka berdua. Suami mengira istrinya telah mendidik anaknya, sedangkan si istri beranggapan

bahwa pendidikan anak adalah tanggung jawab suaminya. Tugasnya hanya berkisar pada masalah dapur, dan bertanggung jawab atas tersedianya makanan diatas meja. Keadaan yang tidak serasi seperti ini, ada kemungkinan si ibu menegur anaknya bila melakukan suatu kesalahan, sedangkan ayah membiarkan. Atau apa yang diperbolehkan ibu justru dilarang oleh ayah, selain itu ada kemungkinan kesalahan yang dilakukan anak ditegur atau dihukum oleh baik ayah maupun ibu. Akan tetapi mungkin caranya berbeda dalam arti yang satu bertindak sangat keras dan yang lain hanya memberikan hukuman ringan. Sehingga kesalahan atau pelanggaran yang sama di hukum secara berbeda. Sebenarnya cukup diberi bentuk hukuman sebagai pencerminan rasa tidak senang dari ayah dan ibu.

Ketidakserasian antara ayah dan ibu di rumah akan membawa pengaruh pada perkembangan kepribadian anak. Si anak menjadi bingung, perintah atau aturan mana yang harus diikuti. Aturan ibu atau ayah? Dan kebingungannya semakin besar apabila aturan ayah dan ibu itu bertentangan satu sama lain. Oleh ayah perbuatan si anak dilarang atau dihukum sementara ibu membela atau melindunginya. Sebagai akibatnya anak akan menjadi tidak tahu norma mana yang benar dan mana yang salah.

Anak harus memilih apakah norma atau nilai-nilai hidup yang selalu ditanamkan ayahnya, yaitu harus bekerja keras, disiplin, hidup hemat, ataukah norma ibunya yang serba bebas, sekolah tidak usah terlalu tinggi, tidak usah terlalu mengejar prestasi tinggi dan sebagainya. kondisi seperti ini si anak akan lebih memilih hal-hal yang menyenangkan atau menguntungkan dirinya. ia akan

memilih bermain-main dari pada belajar yang dirasakannya sebagai beban. semuanya tentu terserah pada orang tua, norma mana yang akan menang, nilai bermain-bermain atau nilai pentingnya belajar, atau mungkin kompromi antara kedua nilai tersebut. Tentunya nilai-nilai yang baik yang diharapkan akan tertanam pada anak. Masalah akan timbul bila pertentangan nilai atau norma ayah ibu ini jadi berlarut-larut. Kondisi seperti ini akan membuat anak terus bingung, tidak ada pegangan yang pasti, terjadi kekaburan norma, yang berarti ia akan mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial.

Keluarga mereka adalah keluarga yang sibuk dengan urusan masing masing, ayah dengan pekerjaannya, ibu juga sibuk dengan urusannya sendiri sehingga anak tidak mendapatkan kasih sayang yang sempurna baik dari ayah atau ibu sehingga menyebabkan kondisi rumah tangga mereka menjadi tidak stabil dan akan penuh dengan perselisihan yang akan berakibat pada perkembangan kepribadian sang anak yang dalam hal ini adalah remaja yang sedang ingin mencari jati diri mereka sebagai makhluk sosial.

Sejak kecil anak dibesarkan dalam keluarga dan sebagian waktunya ada dalam keluarga. Bila keluarga dalam keadaan normal, perkembangan mental anak juga akan normal, namun bila keluarga dalam keadaan tidak normal (*broken home*) akan berakibat negatif atau paling tidak akan mendorong anak kearah perkembangan mental yang negatif pula

Sebagai makhluk sosial maka perlu adanya komunikasi antara orang tua dan anak, karena komunikasi antara keduanya sangat penting untuk menumbuhkan keakraban. Ketika orang tua mendengarkan anak secara aktif,

kemampuan anak untuk mengungkapkan perasaan dan isi hatinya dirangsang dan semakin meningkat. Orang tua tidak perlu menyediakan waktu khusus dalam komunikasi dengan anak, namun dapat menjadi pendengar yang baik walaupun diwaktu-waktu yang sibuk seperti memasak, mencuci pakaian, membaca ataupun diwaktu santai

Kebutuhan komunikasi merupakan kebutuhan vital dalam hubungan orang tua dan anak. Orang tualah yang diharapkan anak sebagai teman berkomunikasi, karena hanya orang tualah yang dekat dan dapat mendengar dengan penuh perhatian, jadi anak tidak akan lari mencari orang lain yang dapat mendengar keluh kesah dan ungkapan perasaan hatinya (Anima, 2005 : 194)

Kasus keretakan rumah tangga (*broken home*) yang sering kali mengorbankan remaja yang dilakukan oleh kedua orang tuanya secara langsung telah mempengaruhi kepribadian remaja menjadi tidak stabil dan menimbulkan efek-efek yang kurang baik terhadap tumbuh kembang remaja itu sendiri. Orang tua tidak sadar kalau anaknya telah terkena dampak dari situasi yang ada dalam rumah yang mengakibatkan emosi anak tidak stabil dan mereka merasa sudah kurang mendapatkan kasih sayang dari para orang tuanya yang seharusnya menjadi teman atas segala persoalan-persoalan yang mereka hadapi dalam proses pencarian jati diri.

Kasus seperti ini biasanya para remaja dalam proses tumbuh kembangnya akan mengalami gangguan psikis yang akan mengganggu proses pencarian jati diri mereka sebagai remaja yang aktif melakukan perannya sebagai makhluk

sosial khususnya dengan teman-teman sebayanya baik disekolah maupun dengan teman-teman bermain mereka dirumah.

Proses perkembangan kepribadian mereka akan mengalami banyak gangguan yang disebabkan oleh situasi yang ada dirumah mereka, sehingga mereka akan terlihat beda dengan teman-teman sebaya mereka, mereka akan merasa iri dengan teman-temannya yang masih mempunyai keluarga yang utuh dan bahagia, para remaja biasanya akan merasa minder dan kurang percaya diri.

Sebenarnya perkembangan kepribadian individu sebagian besar dipengaruhi oleh lingkungan baik itu lingkungan rumah (keluarga) maupun lingkungan diluar rumah (sekolah) dalam kasus ini di SMPN 03 Batu khususnya terdapat beberapa fenomena yang menarik ketika melihat para siswa-sswi atau remaja di sekolah yang berasal dari keluarga broken home, terdapat perbedaan yang agak signifikan antara siswa/remaja yang mengalami broken home dengan siswa/remaja yang berasal dari keluarga utuh atau bisa dikatakan dalam keluarga normal

Prilaku individu ketika berbaur dengan teman-teman sebayanya baik di kelas maupun dilingkungan sekolah secara umum kelihatan berbeda dengan teman yang lain yang berasal dari keluarga yang normal, mereka cenderung ingin mencari perhatian baik dari teman-temannya ataupun dari para guru, disamping mencari perhatian para siswa yang mengalami broken home juga banyak yang kelihatan tidak bersemangat dan cenderung menutup diri dari teman-temannya dan juga para guru sebagai pendidik sekaligus orang tua yang kedua bagi siswa. Para siswa biasanya cenderung berlaku agresif terhadap temannya karena

mungkin sumber dari penyebab agresi tidak bisa dijangkau atau lebih besar dari dirinya semisal saja orang tuanya.

Bermula dari uraian diatas peneliti sangat tertarik untuk mengetahui permasalahan tersebut dan ingin mengungkapnya dalam penelitian ilmiah, dengan mengambil judul “Dinamika Kepribadian pada Remaja yang Mengalami *Broken Home*” di SMPN 03 Batu

#### Rumusan Masalah

- a. Faktor Apa sajakah yang menyebabkan terjadinya *broken home* pada keluarga remaja di SMPN 03 Batu
- b. Bagaimana deskripsi dinamika kepribadian pada remaja yang mengalami keluarga *broken home* di SMPN 03 Batu

#### Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui faktor yang menyebabkan terjadinya *broken home* pada remaja di SMPN 03 Batu
- b. Mendeskripsikan dinamika kepribadian pada remaja yang mengalami keluarga *broken home* di SMPN 03 Batu

#### Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Menambah khasanah dan wawasan keilmuan di bidang psikologi terutama psikologi klinis, psikologi perkembangan, kepribadian, sosial dan psikologi pendidikan khususnya karena berada dalam lingkungan sekolah

b. Manfaat Praktis

- Memberi masukan pada keluarga agar senantiasa menjadikan lingkungan keluarga yang kondusif bagi remaja sehingga para remaja tidak melakukan tindakan yang dapat merugikan dirinya dan orang lain
- Memberikan pemahaman pada remaja tentang bagaimana cara berperilaku dan berkepribadian yang santun baik dirinya maupun orang yang ada disekitarnya.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Dinamika Kepribadian

##### A.1 Pengertian Dinamika & Kepribadian

Dinamika adalah kegiatan atau keadaan gerak (Al Barry, 1994 : 112) dan selalu bergerak baik mengarah kearah positif ataupun negatif. Dalam perubahan ini berhubungan dengan kepribadian dalam setiap individu sebagai makhluk sosial yang tidak lepas dari permasalahan

Bisa dikatakan bahwa dinamika adalah proses terjadinya perubahan dari perilaku seseorang secara umum dalam masa perkembangan dalam hidup manusia.

Kepribadian adalah kumpulan ciri-ciri perilaku, tindakan, perasaan yang disadari ataupun tidak disadari, pemikiran, dan kontemplasi akal. Artinya kepribadian merupakan gagasan komprehensif yang tidak permanen atau tidak mapan, yang dibuat oleh setiap manusia yang berasal dari dirinya maupun orang lain. (Syarif, 2003 : 148)

Kepribadian merupakan satu struktur totalitas atau struktur unitas kompleks dimana seluruh aspek-aspeknya berhubungan erat dengan satu sama

lainnya. Aspek-aspek tersebut merupakan satu harmoni yang bekerja sama dengan baik

Tidak jarang aspek-aspek tersebut merupakan pertentangan-pertentangan antara satu dengan lainnya, sehingga terjadi kepecahan pribadi. Namun demikian semua aspek kepribadian itu harus dilihat dalam hubungan konteksnya sehingga

bisa berwujud satu kekuatan yang terorganisir, dan merupakan satu kesatuan organisasi jasmani-rohani yang dinamis yang selalu akan mengalami perubahan dan perkembangan sehingga dinamisme itu merupakan ciri pokok yang universal sifatnya dari pada organisasi kepribadian manusia

Personalitas itu berasal dari perkataan bahasa latin yaitu "*persona*" yang artinya kedok. Kedok ini biasanya dipakai oleh para pemain sandiwara pada zaman Yunani kuno untuk memerankan satu bentuk tingkah laku dan satu karakter

Dalam kata yang lain juga berasal dari kata "*personare*" yang artinya menembus. Dengan kata lain pemain sandiwara itu melalui kedoknya berusaha menembus keluar untuk mengekspresikan satu bentuk atau tipe manusia tertentu (Kartono, 1980: 8)

## **A. 2 Teori-Teori Kepribadian**

Menurut Carl Gustav Jung

Kepribadian adalah integrasi dari ego, ketidak sadaran pribadi dan ketidak sadaran kolektif, kompleks-komplek, arketipe-arketipe, persona dan anima.

Menurut Adler

Kepribadian adalah gaya hidup individu atau cara yang karakteristik mereaksinya seseorang terhadap masalah-masalah hidup, termasuk tujuan-tujuan hidup (Chaplin, 2005 : 362)

Pengertian diatas bisa disimpulkan bahwa keribadian adalah Satu totalitas terorganisir dari disposisi psikis manusia yang individual, yang memberi kemungkinan untuk memperbedakan cirinya yang umum dengan pribadi lainnya

### **A. 3 Komponen kepribadian**

#### **a. Konsep diri**

Konsep diri sebenarnya ialah konsep seseorang dari siapa dan apa dia itu, konsep ini merupakan bayangan cermin, ditentukan sebagian besar oleh peran dan hubungan dengan orang lain, dan apa yang kiranya reaksi orang lain terhadapnya.

Setiap macam konsep diri mempunyai aspek fisik dan psikologis, aspek fisik terdiri dari konsep yang dimiliki individu tentang penampilannya, kesesuaian dengan seksnya. Arti penting tubuhnya dalam hubungan dengan perilakunya, dan gengsi yang diberikan tubuhnya dimata orang lain. Aspek psikologis terdiri dari konsep individu tentang kemampuan dan ketidak mampunya, harga dirinya dan hubungannya dengan orang lain, mula-mula kedua aspek ini terpisah, tetapi selama masa kanak-kanak secara bertahap aspek-aspek ini menyatu.

#### **b. Sifat**

Sifat-sifat adalah kualitas perilaku atau pola penyesuaian spesifik, misalnya reaksi terhadap frustasi, cara menghadapi masalah, perilaku agresi dan defensif, dan perilaku terbuka dan tertutup dihadapan orang lain, cirri tersebut terorganisasi dengan dan dipengaruhi oleh konsep diri, beberapa diantaranya terpisah dan berdiri sendiri, sementara yang lain bergabung dalam sindroma atau pola perilaku yang berhubungan. (Hurlock, 1993 : 237)

#### A. 4 Struktur Kepribadian

Pribadi dipandang sebagai sesuatu yang bisa berubah, masih tetap ada stabilitas-stabilitas atau struktur-struktur tertentu yang lambat laun muncul dan sangat penting untuk memahami tingkah laku (Supratiknya, 1993 : 28)

Gambaran struktur mental menurut Sigmund Freud adalah bahwa kepribadian tersusun dari tiga system utama yaitu id, ego, super ego, setiap system mempunyai fungsinya sendiri-sendiri tetapi ketiganya berinteraksi untuk menentukan perilaku.

##### a. Id

Id merupakan bagian kepribadian yang paling primitif, yang sudah ada sejak lahir, dari *id* inilah nanti ego dan super ego berkembang, *id* terdiri dari impuls (dorongan) biologis dasar, kebutuhan makan, minum, buang air, menghindari rasa sakit, dan memperoleh kenikmatan seksual, Freud yakin bahwa agresi juga merupakan dorongan biologis dasar, *id* menuntut pemuasan impuls dengan segera, seperti anak kecil, *id* bekerja berdasarkan prinsip kesenangan tanpa memedulikan situasi eksternal (Atkinson, 1996 :163)

Id memiliki dua macam proses, yang pertama adalah tindakan-tindakan refleksi, yakni suatu bentuk tingkah laku atau tindakan mekanisme yang bekerja secara otomatis dan segera contohnya: refleksi mengisap, batuk, mengedipkan mata dan bersin. Proses yang kedua adalah proses primer, yakni suatu proses yang melibatkan sejumlah reaksi psikologis yang rumit, dengan proses primer inilah dimaksudkan bahwa *id* berusaha mengurangi ketegangan dengan cara membentuk bayangan dan obyek yang bisa mengurangi ketegangan contohnya: orang yang

sedang lapar akan membayangkan makanan dan tindakan diwujudkan lewat mimpi misalnya mimpi makan, semua proses itu menurut Freud adalah proses primer.

Objek yang dihadirkan melalui proses primer ini bagi *id* adalah nyata, namun dalam prinsip realitas yang obyektif proses primer yang dihadirkannya tidak akan sungguh-sungguh nyata dan mengurangi tegangan, contoh : orang tidak akan tidak akan menjadi kenyang dengan mengkhayalkan tentang makanan atau memimpikannya, dengan demikian organisme atau individu membutuhkan sistem lain yang bisa mengarahkan pengurangan tegangan secara nyata yaitu *ego*. (Koswara, 1991 :33)

b. Ego

Ego adalah system kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada dunia objek dari kenyataan, dan menjalankan fungsinya secara keseluruhan, berdasarkan hukum ini Freud mengajukan gagasan bahwa energi fisik bisa diubah menjadi energi psikis, dan sebaliknya, yang menjembatani energi fisik dengan kepribadian adalah *id* dengan naluri-nalurnya

Anak-anak segera belajar bahwa impuls mereka tidak selalu dapat dipuaskan dengan segera, rasa lapar harus menunggu sampai seseorang memberi makanan, impuls-impuls tertentu memukul seseorang atau memainkan alat kelamin bisa dihukum, bagian baru dalam kepribadian ini adalah ego berkembang ketika anak belajar untuk mempertimbangkan tuntutan realitas, ego mengikuti prinsip realitas: pemuasan impuls harus ditunda sampai ditemukan kondisi lingkungan yang tepat misalnya dengan mempertimbangkan dunia nyata, pada

dasarnya ego merupakan badan eksekutif kepribadian yang menetapkan tindakan apa yang tepat impuls id mana yang akan dipuaskan, dan cara pemuasan apa yang akan dilakukan. *Ego* menjadi penengah antara tuntutan *id*, realitas lingkungan dan tuntutan *super ego*.

c. Super Ego

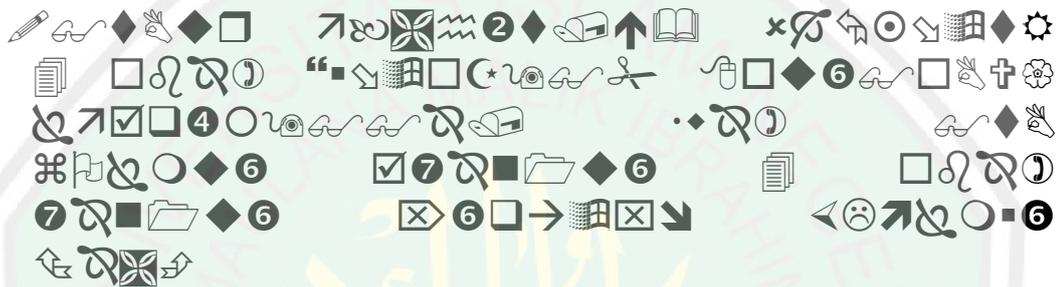
Super ego adalah gambaran internalisasi nilai dan moral masyarakat yang diajarkan orang tua dan orang lain pada anak, pada dasarnya *super ego* merupakan hati nurani seseorang, *super ego* menilai apakah suatu tindakan benar atau salah, id mencari kesenangan, *ego* menguji realitas dan *super ego* berusaha menjadi sempurna. *Super ego* berkembang sebagai respon terhadap ganjaran dan hukuman orang tua, *super ego* menggabungkan semua tindakan yang menyebabkan anak diberi ganjaran.

Pada mulanya, orang tua mengendalikan perilaku anak secara langsung melalui ganjaran dan hukuman. Akibat adanya penggabungan standar orang tidak lagi membutuhkan pemberitahuan orang lain bahwa mencuri itu salah, *super ego* yang akan memberitahu mereka, pelanggaran terhadap standar *super ego*, meskipun impuls menginginkannya akan menimbulkan kecemasan tentang hilangnya kasih sayang orang tua. Menurut Freud kecemasan ini tidak disadari, emosi yang disadari adalah perasaan bersalah.

Hampir serupa dengan Sigmund Freud, Al-Ghazali mengemukakan ada tiga tipe kepribadian dalam diri manusia yaitu :

a. Kepribadian ammarah (*nafs al-ammarah*)

Kepribadian ammarah adalah kepribadian yang cenderung pada tabiad jasad dan mengejar pada prinsip-prinsip kenikmatan (*pleasure principle*). Ia menarik kalbu manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang rendah sesuai dengan naluri primitifnya, sehingga ia merupakan tempat dan sumber kejelekan dan tingkah laku yang tercela. Sesuai dengan firman Allah SWT :



Artinya : Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas dari kesalahan , karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhan ku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang. (QS. Yusuf :53)

kepribadian ammarah adalah kepribadian di bawah sadar manusia. Barang siapa yang berkepribadian ini maka sesungguhnya ia tidak lagi memiliki identitas manusia, sebab sifat-sifat humanitasnya telah hilang. Kepribadian model ini rela menurunkan derajat manusia. Manusia yang berkepribadian ammarah tidak saja dapat merusak dirinya sendiri, tetapi juga merusak diri orang lain. Keberadaannya ditentukan oleh dua daya, yaitu yang pertama adalah *daya syahwat*, yang selalu menginginkan birahi, kesukaan diri, ingin tahu dan campur tangan urusan orang lain, dan sebagainya, sedangkan yang kedua adalah *daya ghadhab* yang selalu menginginkan tamak, serakah, mencekal, berkelahi, ingin menguasai yang lain,

keras kepala, sombong, angkuh dan sebagainya. Jadi orientasi kepribadian amarah adalah mengikuti sifat-sifat binatang.

b. Kepribadian Lawwamah (*nafs lawwamah*)

Kepribadian lawwamah adalah kepribadian yang telah memperoleh cahaya kalbu, lalu ia bangkit untuk memperbaiki kebimbangannya antara dua hal. Dalam upayanya itu kadang-kadang tumbuh perbuatan yang buruk yang disebabkan oleh watak *zhulmaniah* (gelap) namun kemudian ia diingatkan oleh *nur ilahi*, sehingga ia mencela perbuatannya dan selanjutnya ia bertaubat dan beristighfar. Hal itu dapat dipahami bahwa kepribadian lawwamah berada dalam kebimbangan antar kepribadian amarah dan kepribadian muthmainnah. Sebagaimana dalam firman Allah SWT (QS. Al-Qiyamah :2)



Artinya : Dan Aku bersumpah demi jiwa yang selalu menyesali (dirinya sendiri)

(Al-Qiyaamah : 2)

Maksudnya: bila ia berbuat kebaikan ia juga menyesal Kenapa ia tidak berbuat lebih banyak, apalagi kalau ia berbuat kejahatan.

Kepribadian lawwamah merupakan kepribadian yang didominasi oleh komponen akal. Sebagai komponen yang bernatur *insaniah*, akal mengikuti prinsip rasionalistik dan realistik yang membawa manusia pada tingkat keadaran. Apabila sistem kendalinya berfungsi maka ia mampu mencapai puncaknya seperti berpaham rasionalisme.

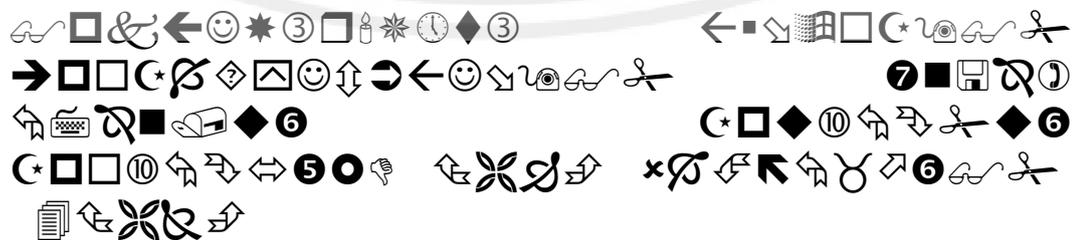
Lawwamah berasal dari kata *al-talum* yang berarti *al-taraddud* (bimbang dan ragu-ragu). Kebimbangan itu seperti mengingat lalu lupa, menerima lalu

menolak, halus lalu kasar, taubat lalu durhaka, cinta lalu benci, senang lalu sedih. Dikatakan *lawwamah* karena sifatnya *al-lawm* yang berarti celaan karena meninggalkan iman, atau celaan karena berbuat maksiat dan meninggalkan ketaatan. Ibnu Qayyim alJauziyah, *al-ruh*.

Kedudukan *lawwamah* yang tidak stabil ini menyebabkan Ibnu Qayyim al-Jauziyah membagi kepribadian *lawwamah* menjadi dua bagian yaitu, kepribadian *lawwamah malumah*, yaitu kepribadian *lawwamah* yang bodoh dan zalim sedangkan kepribadian *lawwamah* yang lain adalah *lawwamah ghayr malumah*, yaitu kepribadian yang mencela atas perbuatannya yang buruk dan berusaha untuk memperbaikinya.

c. Kepribadian Muthmainnah (*nafs al-muthmainnah*)

Kepribadian *muthmainnah* adalah kepribadian yang telah di beri kesempurnaan nur kalbu, sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat tercela dan tumbuh sifat-sifat yang baik. Kepribadian ini selalu berorientasi ke komponen kalbu untuk mendapatkan kesucian dan menghilangkan segala kotoran, sehingga dirinya menjadi tenang. Begitu tenangnya kepribadian ini sehingga ia dipanggil oleh Allah SWT yang sesuai dengan firman-Nya :(QS. Al-Fajr : 27-28)



Artinya : (27) Hai jiwa yang tenang. (28) Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha dan diridhai-Nya. (Al-Fajr : 27-28)

Kepribadian *muthmainnah* bersumber dari kalbu manusia, sebab hanya kalbu yang mapu merasakan *thuma'ninah*, sebagai komponen yang bernatur *ilahiah*, kalbu selalu cenderung pada ketenangan dalam beribadah, menyintai, bertaubat, bertawakkal, dan mencari ridha Allah SWT. Orientasi kepribadian ini adalah *teosentris*.

Kepribadian *muthmainnah* merupakan kepribadian atas dasar atas supra kesadaran manusia. Dikatakan demikian karena kepribadian ini merasa tenang dalam menerima keyakinan fitrah. Keyakinan fitrah adalah keyakinan yang diujarkan pada manusia (*fitrah al-munazzalah*) dalam arwah dan kemudian dilegitimasi oleh wahyu ilahi. Penerimaan ini tidak bimbang apalagi ragu-ragu seperti yang dialami oleh kepribadian *lawwamah*, tetapi penuh keyakinan. Oleh karena itu ia terbiasa menggunakan metode *zawq* (cita rasa) dan *ain al-basirah* (mata batin) dalam menerima sesuatu sehingga ia merasa yakin dan tenang.

Kepribadian *muthmainnah* berbentuk enam kompetensi keimanan, lima kompetensi keislaman, dan multi kompetensi keihsanan. Aktualisasi bentuk-bentuk ini dimotivasi oleh energi psikis yang disebut dengan *amanah* yang diujarkan oleh Allah SWT, dalam arwah (*ruh al-munazzalah*). Realisasi *amanah* selain berfungsi memenuhi kebutuhan juga melaksanakan kewajiban jiwa. Dikatakan kebutuhan sebab jika tidak direalisasikan maka mengakibatkan kecemasan, kegelisahan, dan ketegangan, dan dikatakan kewajiban sebab pelaksanaannya telah diatur sedemikian rupa oleh Tuhan. ( Mudzakir, 2002 : 66)

#### **A. 5 Ciri-ciri kepribadian**

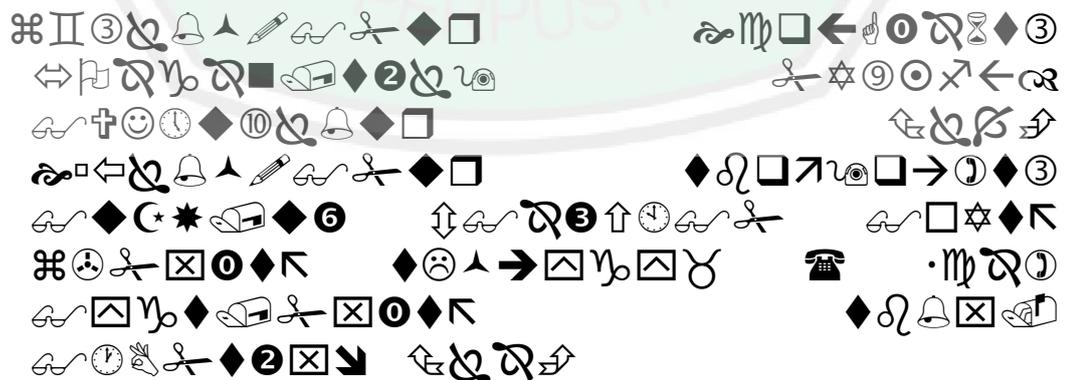
- a. Ciri-ciri kepribadian yang lurus

Kepribadian yang lurus adalah kepribadian para hamba Allah yang Maha Pengasih yang tidak pernah bersikap sombong. Mereka berbicara kepada sesuai dengan kadar kemampuan akal mereka, sebagaimana firman Allah :



Artinya : Adapun hamba-hamba Tuhan yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan dibumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan salam (QS 25 : 63)

Kepribadian yang lurus adalah kepribadian orang-orang mukmin. Sebagian sifat-sifatnya adalah sebagaimana digambarkan oleh ayat berikut :



Artinya : Dan orang-orang yang menghabiskan waktu malam untuk beribadah mereka dengan bersujud dan berdiri, () dan orang-orang yang berkata, “ya

*Tuhan kami, jauhkanlah azab jahanam dari kami, karena sesungguhnya azab itu membuat kebinasaan yang kekal. ( QS 25 : 64-65)*

Kepribadian yang lurus adalah kepribadian yang jujur, tidak suka berbohong, dan tidak melakukan berbagai perbuatan maksiat yang diharamkan Allah. Allah SWT berfirman :



*Artinya : Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh (orang) bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian diantara manusia. Barang siapa berbuat demikian karena mencari keridaan Allah, maka kelak kami akan memberinya pahala yang besar. (QS 4 : 114)*

**B. Remaja**

**B. 1 Pengertian Remaja**

Menurut pendapat Stanley Hall masa remaja didasarkan pada pandangan fisiologis, observasi-observasi dan eksperimen-eksperimen dihubungkan dengan pribadi manusia, maka masa remaja bisa dikatakan adalah masa neo atavistic atau masa kelahiran kembali, karena masa ini timbul fungsi-fungsi baru yang belum

pernah timbul pada masa sebelumnya. Diantaranya dorongan-dorongan kelamin yang mewujudkan hubungan cinta, ini merupakan fungsi baru yang sangat menonjol

Masa remaja adalah masa *stress* and *strein* (masa kegoncangan dan kebimbangan) akibatnya para remaja melakukan penolakan-penolakan pada kebiasaan dirumah, sekolah dan mengasingkan diri dari kehidupan umum, membentuk kelompok hanya untuk “*gangnya*” mereka bersifat sentimentil, mudah goncang dan bingung, mereka menganggap bahwa dunia sudah berubah, mereka hidup dalam dunia yang lain, mereka bersifat plastis, disamping itu timbul dan berkembang minat dan pekerjaan. (Gunarsah, 1983 : 05)

Masa remaja atau adolescence adalah merupakan masa taraf perkembangan dalam kehidupan manusia, dimana seseorang sudah tidak dapat lagi disebut sebagai anak kecil, tetapi belum dapat dikatakan dewasa, taraf perkembangan ini pada umumnya disebut masa pancaroba atau masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju kearah kedewasaan. (Melly, 1978 : 01)

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, bukan hanya dalam artian psikologis tetapi juga fisik. Bahkan perubahan-perubahan fisik yang terjadi itulah yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja, sedangkan perubahan-perubahan psikologis muncul antara lain sebagai akibat dari perubahan-perubahan itu.

Diantara perubahan-perubahan fisik itu, yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan remaja adalah pertumbuhan tubuh (badan makin panjang dan tinggi), mulai berfungsinya alat-alat reproduksi (ditandai dengan haid pada wanita

dan mimpi basah pada laki-laki) dan tanda-tanda seksual skunder yang tumbuh. Secara lengkap Muss dalam (Gunarsah, 1983 : 15) membuat urutan perubahan-perubahan fisik tersebut sebagai berikut :

Pada anak perempuan

- a. Pertumbuhan tulang-tulang (badan menjadi tinggi, anggota-anggota badan menjadi panjang)
- b. Pertumbuhan payudara
- c. Tumbuh bulu yang halus dan lurus berwarna gelap di kemaluan
- d. Mencapai pertumbuhan ketinggian badan yang maksimal setiap tahunnya
- e. Bulu kemaluan menjadi keriting
- f. Haid
- g. Tumbuh bulu-bulu ketiak

Pada anak laki-laki

- a. Pertumbuhan tulang-tulang
- b. Testis (buah pelir) membesar
- c. Tumbuh bulu kemaluan yang halus, lurus dan berwarna gelap
- d. Awal perubahan suara
- e. Ejakulasi (keluarnya air mani)
- f. Bulu kemaluan menjadi keriting
- g. Pertumbuhan tinggi badan mencapai tingkat maksimal setiap tahunnya

Ditinjau dari sudut kronologis pada suatu pembatasan yang relatif fleksibel, masa remaja ini terjadi sekitar umur 12 - 20 tahun (Melly, 1984 : 01)

Masa adolesensi ini disebut juga masa “*physiological learning*” dan “*social learning*” hal ini berarti bahwa pada masa ini pemuda-pemudi remaja sedang mengalami suatu pematangan fisik dan kematangan sosial. Kedua hal ini serempak terjadi pada waktu yang bersamaan. Dalam pematangan fisik ini remaja menghadapi proses perubahan struktur dan fungsi jasmaniah (*physiologis*) mengarah pada kedewasaan fisik, dan timbulnya kemungkinan reproduksi

Pada tahun 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja yang bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria yaitu *biologik, psikologik, dan sosial ekonomi*, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut :

Remaja adalah suatu masa dimana :

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual skundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual
- b. Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Sarwono, 1988 : 09)

Mendefinisikan remaja untuk masyarakat Indonesia sama sulitnya dengan menetapkan definisi remaja secara umum masalahnya adalah karena Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, adat dan tingkatan sosial ekonomi maupun pendidikan.

Walaupun demikian, sebagai pedoman umum kita dapat menggunakan batasan usia 11 – 24 tahun dan belum menikah untuk remaja Indonesia dengan pertimbangan sebagai berikut :

- a. Usia 11 tahun adalah usia di mana pada umumnya tanda-tanda seksual skunder mulai nampak (kriteria fisik)
- b. Di banyak masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil balik, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak (kriteria sosial)
- c. Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas diri (ego identity, menurut Erikson), tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual (menurut Freud) dan tercapainya perkembangan kognitif (Piaget) maupun moral (Kohlberg) (kriteria psikologik)
- d. Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang dewasa (secara adat/tradisi), belum bisa memberikan pendapat sendiri dan sebagainya.
- e. Dalam definisi di atas, status perkawinan sangat menentukan, karena itu perkawinan masih sangat penting di masyarakat Indonesia secara menyeluruh.

## **B. 2 Tugas-tugas Perkembangan Remaja**

Robert Y. Havinghurst dalam (Melly, 1984 : 02) menyebutkan adanya sepuluh tugas perkembangan remaja yaitu :

- a. Menggapai hubungan sosial yang lebih matang dengan teman-teman sebayanya baik sejenis maupun lawan jenis.
- b. Dapat menjalankan peranan-peranan sosial menurut jenis kelamin masing-masing
- c. Menerima kenyataan jasmaniah serta menggunakannya seefektif-efektifnya dengan perasaan puas.
- d. Mencapai kebebasan emosional dari orang tua atau orang dewasa lainnya
- e. Mencapai kebebasan ekonomi
- f. Memilih dan mempersiapkan diri untuk pekerjaan atau jabatan.
- g. Mempersiapkan diri untuk melakukan perkawinan dan hidup berumah tangga.
- h. Mengembangkan kecakapan intelektual serta konsep-konsep yang diperlukan untuk kehidupan bermasyarakat.
- i. Memperlihatkan tingkah laku yang secara sosial dapat dipertanggung jawabkan.
- j. Memperoleh sejumlah norma-norma sebagai pedoman dalam tindakan-tindakannya dan sebagai pandangan hidupnya.

Suatu analisa yang cermat mengenai semua aspek-aspek perkembangan dalam masa remaja yang secara global berlangsung antara umur 12 dan 21 tahun,

akan menegemukakan banyak faktor yang masing-masing perlu mendapat tinjauan tersendiri.

Istilah pemuda (*youth*) memperoleh arti yang baru yaitu satu masa peralihan antara masa remaja dan masa dewasa. Dalam buku *angelsaxis* (Hill/Monks 1977) dijumpai pemisahan antara adolesensi (12 – 18 tahun) dan masa pemuda (19 – 24 tahun).

Masa usia 12 samapai dengan 19 tahun menunukan perbedaan yang besar antara usia sekitar 13 tahun dan 18 tahun, lepas dari pada perbedaan-perbedaan sosial kultural diantara para remaja sendiri. istilah pubertas datang dari kata puber (*pubescent*) kata lain pubescere berarti mendapatkan pubes atau rambut kemaluan, yaitu suatu tanda kelamin sekunder yang menunjukkan perkembangan seksual.

Pemakaian istilah puber, dimaksudkan bahwa remaja sekitar masa pemasakan seksual. Pada umumnya masa pubertas terjadi antara 12 – 16 tahun pada anak laki-laki dan 11 – 15 tahun pada anak wanita

Percepatan perkembangan remaja yang berhubungan dengan pemasakan seksualitas, juga mengakibatkan suatu perubahan dalam perkembangan sosial remaja. Sebelum masa remaja sudah ada saling hubungan yang lebih erat antara anak-anak yang sebaya. Sering juga timbul kelompok-kelompok untuk bermain bersama atau membuat rencana bersama, misalnya untuk kemah, atau saling bertukar pengalaman, merencanakan aktifitas-aktifitas bersama misalnya aktifitas terhadap kelompok lain. (Rahayu, 1982 : 219)

Usaha kearah originalitas pada remaja tersebut pada satu pihak dapat dipandang sebagai suatu pernyataan emansipasi sosial, yaitu pada waktu remaja

membentuk suatu kelompok dan melepaskan dirinya dari pengaruh orang dewasa. Pada lain pihak hal ini tidak terlepas dari adanya bahaya terutama bila mereka lalu bersatu membentuk kelompok-kelompok. Tiap kelompok kecenderungan kohesinya akan bertambah dengan bertambahnya frekuensi interaksi.

### **C. Broken Home**

#### **C. 1 Pengertian Broken Home**

Keluarga retak atau keluarga berantakan artinya, keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah atau ibu) disebabkan oleh meninggal, perceraian, meninggalkan keluarga dan lain sebagainya yang mengakibatkan mereka berpisah atau jarang bertemu (Chaplin, 2005: 71)

Pengaruh rumah tangga yang pecah pada hubungan keluarga bergantung pada banyak faktor, yang paling penting diantaranya adalah penyebab terjadinya perpecahan tersebut. Bila hal itu terjadi, dan apakah sifatnya sementara atau tetap. Bila kehancuran rumah tangga disebabkan kematian dan bila anaknya menyadari bahwa orang tua tidak pernah akan kembali, mereka akan bersedih hati dan mengalihkan kasih sayang mereka pada orang tua yang masih ada, dengan harapan memperoleh kembali rasa aman sebelumnya. Seandainya orang tua yang masih ada tenggelam dalam kesedihan dan masalah praktis yang ditimbulkan rumah tangga yang tidak lengkap lagi, anak merasa ditolak dan tidak diinginkan, hal ini akan menimbulkan ketidaksenangan yang sangat membahayakan hubungan keluarga.

Kasus perceraian sering dianggap suatu peristiwa tersendiri dan

menegangkan dalam kehidupan keluarga, tetapi peristiwa ini sudah menjadi bagian kehidupan dalam masyarakat. Kita boleh mengatakan bahwa kasus itu bagian dari masalah yang perlu direnungkan

Perceraian dalam keluarga itu biasanya berawal dengan suatu konflik antara anggota keluarga. Bila konflik itu sampai titik kritis maka peristiwa itu berada diambang pintu peristiwa ini selalu mendatangkan ketidak tenangan berpikir dan ketegangan itu memakan waktu lama. Pada saat kemelut ini, biasanya masing-masing pihak mencari jalan keluar mengatasi berbagai rintangan dan berusaha menyesuaikan diri dengan hidup baru. Masing-masing pihak menerima kenyataan baru seperti pindah rumah, tetangga baru, anggaran rumah baru. Acara kunjungan pun berubah. Situasi rumah menjadi lain karena diatur oleh satu orang tua saja.

Suasana yang disebabkan oleh perceraian dan bagaimana keadaan ibu akan mempengaruhi rasa aman seorang anak. Hal-hal yang dapat mempengaruhi rasa aman seorang anak yang mungkin timbul sebagai akibat perceraian tersebut adalah :

- a. Kurangnya kasih sayang yang diterima si anak
- b. Dominasi orang tua
- c. Situasi rumah yang tidak stabil
- d. Disiplin yang terlampau keras
- e. Perbaikan yang salah orang tua yang terlalu memanjakan anaknya
- f. Sikap orang tua yang tidak konsisten
- g. Orang tua yang sering merasa takut dan tidak aman

- h. Ketidak hadiran dari salah satu orang tua dalam menemani dan memberi perhatian kepada anaknya
- i. Perceraian merupakan suatu penderitaan, suatu pengalaman traumatis bagi anak.

Anak memperoleh banyak tekanan, dalam arti suasana rumah yang kurang harmonis, kehilangan ayah, juga keadaan lingkungan yang mengharuskannya mengadakan penyesuaian diri dan perubahan-perubahan. Ia dipandang berbeda oleh masyarakat, ia mengalami diskriminasi sosial dari lingkungannya sehingga ia merasa tidak memiliki tempat yang aman didunia ini

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kasus pertikaian dalam rumah tangga yang berakhir dengan perceraian. Faktor-faktor ini antara lain, persoalan ekonomi, perbedaan usia yang besar dan keinginan memperoleh anak dan persoalan prinsip hidup yang berbeda. Faktor lainnya juga pengaruh dukungan sosial dari pihak luar, tetangga, sanak saudara, sahabat dan situasi masyarakat yang terkondisi dll. Semua faktor ini menimbulkan suasana keruh dan meruntuhkan kehidupan rumah tangga.

Menjelang gentingnya konflik ini biasanya sang ayah kurang memikirkan resiko yang akan terjadi dalam mengasuh anak. Sementara ibu paling memikirkan resiko akibat perceraian itu. Dan bagaimanapun kasus perceraian itu jelas-jelas membawa resiko yang berantai. Dan yang paling terkena dampaknya adalah dampak dalam diri anak.

Peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam. Kasus ini menimbulkan stres, tekanan dan menimbulkan perubahan

fisik dan mental, keadaan ini dialami oleh semua pihak anggota keluarga ayah, ibu terutama anak, karena anak disini adalah korban yang paling terkena dampaknya karena dalam hal ini anak tidak tau apa-apa mereka hanya sekedar mengikuti keputusan orang tua sebagai panutannya, hal ini jelas menimbulkan dampak yang sangat besar sekali terhadap perkembangan kepribadian sang anak yang notabnya masih remaja yang sedang dalam proses mencari jati diri dan mencoba bersosialisasi dengan lingkungan sekitar sebagai fungsi dari makhluk sosial. (Dagun, 1990:146)

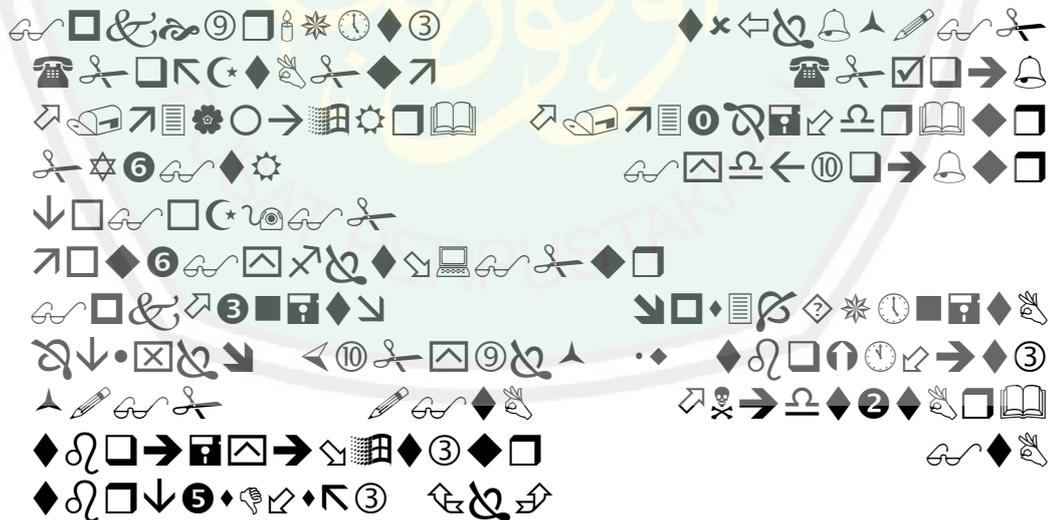
Perpisahan yang disebabkan oleh perceraian itu serius sebab mereka cenderung membuat anak berbeda dalam mata kelompok teman sebaya. Jika anak ditanya dimana orang tuanya atau mengapa mereka mempunyai orang tua baru sebagai pengganti orang tua yang tidak ada, mereka menjadi serba salah dan malu. Mereka mungkin merasa bersalah jika mereka menikmati waktu bersama dengan orang tua yang tidak ada atau jika mereka lebih suka tinggal dengan orang tua yang tidak ada dari pada tinggal dengan orang tua yang mengasuh mereka. Menurut Hozman dan Froilland kebanyakan anak atau remaja yang mengalami kasus ini akan melalui lima tahap dalam penyesuaian ini : penolakan terhadap perceraian, kemarahan yang ditujukan pada mereka yang terlibat dalam situasi tersebut, tawar menawar dalam usaha mempersatukan orang tua, depresi dan akhirnya penerimaan perceraian. (Hurlock, 1994 : 217)

Pada saat anak memasuki masa usia sekolah mereka membutuhkan ketelatenan dan kesabaran pihak orang tua, sebagai pengasuh dan pendidik anak yang utama dalam mendidik dan mempersiapkan mental anak. Yakni dalam

rangka menghadapi dan memikul beban kehidupan. Dalam pandangan islam, dalam usia seperti ini anak ibarat raja yang membutuhkan pelayanan, dan kini kewajiban orang tua, sebab Rasulullah bersabda :

*“Sesungguhnya Allah akan menanyakan kepada setiap orang yang menjadi “penguasa” (pelindung, pemelihara) dari kekuasaannya (apa yang dipeliharanya), apakah dia menjaga atau menyia-nyiakan. Hingga seorang laki-laki akan ditanyakan tentang keluarganya”* (HR. Ibnu Hibban)

Islam memberi ancaman yang cukup serius (akan mendapat siksa yang dahsyat kelak di hari kiamat) jika orang tua melalaikan dan tidak memperhatikan pendidikan anak. Sebab dengan begitu berarti dia telah meremehkan dan melecehkan amanat Allah dan tanggung jawab yang telah dipikulkan di pundaknya. Allah berfirman :



*Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah apa*

yang dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan( QS. At-Tahrim : 6 )

Hadits Rasulullah lain yang membahas tentang tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah

“ *Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah budi pekertinya*” (HR. Baihaqi, dari Anas)

” *termasuk hak seorang anak ( untuk diperoleh) dari orang tuanya adalah (bahwa orang tuanya) memperindah atau memperbaiki budi pekertinya*” (HR. Ibnu Najjar, dari Abu Hurairah ra) (Hamid, 2000 : 203)

Perilaku keseharian orang tua (yang disaksikan dan di rasakan anak) termasuk hal yang memiliki bekas dan pengaruh tersendiri di dalam jiwa dan kepribadian anak. Dari interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak itulah terjadi proses peneladanan (*modeling*). Tanpa adanya keteladanan yang baik dari orang tua, maka cukup sulit menanamkan nilai-nilai pendidikan dan memberikan pesan-pesan kebajikan.

Akhlak, perilaku dan kepribadian orang tua (seperti pemaarah, jujur, berani, teguh mengemban dan menjalankan amanat, menghormati yang lebih tua, mengasihi yang lebih muda, dan seterusnya) akan berdampak positif terhadap pembentukan kepribadian anak. Lebih-lebih jika itu justru menjadi pemandangan rutinnnya setiap hari.

Ketika orang tua sebagai sosok yang seharusnya menjadi panutan bagi sang anak sudah tidak dapat lagi menjadi tauladan maka niscaya anak akan mencoba mencari sosok lain yang dia sukai karena anak hanyalah seseorang yang

suci dan bersih sehingga sebagian besar dari kepribadiannya adalah orang tuanya yang membentuknya

Ikatan perkawinan itu dapat dirusak. Begitu pula struktur bangunan rumah tangga dan keluarga. Hal itu disebabkan oleh sifatnya yang relatif. Rusaknya sebuah pernikahan berarti juga hancurnya sebuah struktur keluarga. Secara umum, rusaknya struktur keluarga itu terjadi karena pondasi dan pilar-pilarnya sudah rapuh. Jika pilar-pilar sebuah struktur keluarga rusak, bukan mustahil akan terjadi perceraian. Padahal, Rasulullah sangat menegaskan mengenai perceraian. Katanya, “ *perbuatan halal yang di benci oleh Allah SWT adalah perceraian,*” (H.R. Abu Dawud).

Penjelasan Rasulullah diatas menunjukkan, bahwa perceraian merupakan sebuah malapetaka yang tidak terhindarkan. Sebab rusaknya sebuah malapetaka yang tidak terhindarkan. Sebab rusaknya sebuah struktur keluarga berarti rusaknya satu unit masyarakat kecil. Berarti, perceraian itu mempunyai dampak negatif terhadap struktur masyarakat pula. Belum lagi mereka yang berada di dalam struktur keluarga itu sendiri. Biasanya, pihak yang lemah itu selalu menjadi korban, mereka adalah anak-anak.

Jika kesadaran suami istri terhadap masalah ini tidak kokoh dan begitu mudah menilai perceraian sebagai jalan keluar ketidakcocokan, maka struktur rumah tangga akan berantakan. Sebenarnya, mereka harus sadar bahwa anak-anak yang tidak berdosa itulah yang menjadi korban. Dari sejumlah studi, kenakalan remaja dan kejahatan remaja banyak bersumber dari struktur keluarga yang retak. Tidak ada lagi kasih sayang di dalam keluarga. Anak-anak itu mencoba mencari

kompensasi di luar rumah, lewat pembentukan kelompok-kelompok umur atau gang age. (Thayib,1992 : 111)

### C. 2 Penyebab Terjadinya Broken Home

Dari sejumlah pengamatan setidaknya-tidaknya ada enam penyebab umum terjadinya perceraian. Keenam penyebab umum itu antara lain :

#### a. Ekonomi (kekurangan/di bawah standar)

Salah satu fungsi rumah tangga yang cukup penting adalah fungsi ekonomi. Terutama bagi perempuan, dengan membentuk lembaga keluarga berharap kebutuhan ekonominya dapat dicukupi oleh suaminya. Ternyata, ada pula sejumlah suami yang gagal mencukupi kebutuhan nafkah keluarganya. Penyebabnya macam-macam misalnya : kebangkrutan, kehilangan pekerjaan atau bahkan tidak mempunyai pekerjaan (menganggur). Akibatnya, kebutuhan belanja pokok rumah tangga itu tidak pernah terpenuhi. Kehidupan ekonomi mereka semakin lama semakin parah. Suami kemudian menceraikan istrinya karena tidak mampu menanggung beban. Atau mungkin sebaliknya, istri meminta cerai kepada suaminya dan memutuskan untuk kembali kepada orang tuanya.

#### b. Politik, budaya, adat dan ideologi

Perbedaan keyakinan politik dan keyakinan hidup (agama) menjadi penyebab yang cukup berarti bagi goyah dan rusaknya struktur lembaga keluarga.

Sampai sekarang penyebab yang di anggap cukup tinggi adalah perbedaan keyakinan atau agama. Biasanya, seseorang yang memaksakan diri melakukan pernikahan campuran akan mendapat tekanan dari keluarganya. Bahkan, tidak jarang seseorang tidak lagi diakui oleh keluarga induknya. Dia juga kehilangan hak-hak keluarganya, hak waris.

#### c. Akhlak atau moral

Tercabutnya nilai moral dalam sebuah lembaga keluarga membuat semua unsur dalam satu struktur keluarga berpacu di dalam nafsu. Hilanglah pula kendali Allah, karena tanpa kasih sayang Allah semua orang memang cenderung menjadi budak nafsu. kehidupan yang diwarnai oleh dorongan nafsu syahwati melahirkan kepribadian yang retak (split personality) seperti dalam Al-Qur'an Surat 12 ayat 53 yang berbunyi :



*Artinya : Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas dari kesalahan , karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhan ku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang. (QS. Yusuf : 53)*

#### d. Kondisi biogis atau kesehatan

Jika fungsi biologis terganggu, misalnya karena gangguan kesehatan, usaha penyaluran naluri seksual pun tidak berjalan baik. Gangguan fungsi biologis itu dapat berupa :

1. Organ seks tidak berfungsi atau impoten
2. Organ reproduksi terganggu hingga fungsi prokreasi tidak berjalan normal sehingga tidak bisa memperoleh keturunan yang juga bisa disebabkan oleh suami.

e. Dimadu

Poligami dianggap sebagai jalan keluar dan bukan anjuran. Karena itu, di dalam sejarahnya poligami tidak di latar belakang usaha memburu kenikmatan hubungan badani, tetapi karena alasan lain. Karenanya ada ketentuan yang demikian berat, yang hampir-hampir sulit dipenuhi oleh seorang muslim. Prinsip adil dalam segala aspek, baik keadilan dalam aspek lahiriah (materi) maupun batiniah (perlakuan kasih sayang dan sebagainya.)

Kenyataannya, poligami atau permaduan banyak merugikan kaum perempuan, karena itu, undang-undang pokok perkawinan memberikan perlindungan khusus kepada istri dalam masalah poligami.

Dalam banyak kasus, kaum perempuan memilih perceraian ketimbang dimadu. Tetapi kadang-kadang perceraian itu terjadi sebelum poligami berlangsung. Sifatnya baru pada tingkat kecemburuan.

f. Lain-lain

Penyebab-penyebab lain yang sering muncul cukup banyak, antara lain :

1. Perbedaan pendidikan dan status sosial. Perbedaan tingkat pendidikan dan status sosial antara suami dan istri sangat tajam.
2. Kurang perhatian terhadap pasangannya.
3. Suami atau istri merantau keluar daerah lain tanpa ada kabar berita
4. Kehilangan rasa kasih sayang (Thayib, 1992 : 120)

Kasus keluarga yang tidak utuh lagi bisa menyebabkan emosi anak menjadi tidak stabil, padahal dalam hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan Ibnu Majah dari Ibnu Abbas dikatakan :

الزُّمُّ أَوْلَادِكُمْ وَ أَحْسِنُوا أَدْيَهُمْ (روه ابن ماجه)

Artinya : *Sungguh-sungguhlah mengurus anak-anakmu dan didiklah mereka sebaik mungkin* (HR. Ibnu Majah dari Ibnu Abbas)

Bercermin dari hadits diatas, islam sudah menganjurkan untuk menjalin rumah tanga yang bahagia, anak-anak akan tumbuh menjadi pemuda yang ideal. Islam memperhatikan hal yang menyangkut urusan penyusuan, pengajaran dan pendidikan, untuk semua itu, islam telah menerapkan pelaksanaan-pelaksanaan hukumnya yang menjamin anak-anak bisa tumbuh sempurna, hingga menjadi anggota-anggota masyarakat yang baik (Mahfuz, 2002 : 109) Dalam hadits yang lain Rasulullah juga bersabda bahwa "*Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan suci*"

Kepada kita, beliau memberikan contoh bahwa lingkungan pertama bagi seseorang ialah kedua orang tuanya, makanya beliau bersabda “Kedua ibu bapaknyalah yang membuat ia majusi atau nasrani

Pengaruh pertama yang diterima oleh seorang anak dalam hidupnya, ialah pengaruh sosok-sosok yang berada di sekelilingnya. Di lingkungan rumah mereka, ia mulai bergaul dengan anak-anak usia sebayanya atau yang lebih tua sedikitn darinya, ia melakukan aktifitas sesuai dengan kemauan fitrah jiwanya dan sosok yang paling menonjol bagi anak adalah orang tuanya.

Jika orang tua sudah tidak bisa menjadi contoh yang baik bagi anak maka kemungkinan besar anak akan kehilangan sosok yang mestinya dia banggakan dan dia tiru sebagai pedoman hidup dan akhirnya dia menjadi anak yang berjalan tanpa sosok orang tua.

Umumnya anak akan mengajukan serentetan pertanyaan mengapa ayah dan ibu harus bercerai, dan apa yang sebenarnya yang telah terjadi sehingga mereka harus bercerai. Ia akan memusatkan perhatiannya pada masalah yang

sangat pokok baginya, misalnya bagaimana hidupnya kelak setelah ayah dan ibunya bercerai. Anak akan bertanya-tanya dalam hatinya, karena jangan-jangan dialah yang menjadi penyebab dari perceraian tersebut.

Remaja yang orang tuanya bercerai kebanyakan mempunyai problem emosionalnya sendiri. Ia merupakan korban dari dua orang tua yang mempunyai problem dan kesulitan yang kiranya dapat dipecahkan melalui perceraian., jalan hidupnya telah terenggut. Remaja dari orang tua yang bercerai cenderung dibesarkan dalam kondisi sosial yang kurang sehat dari pada anak-anak dalam rumah tangga normal.

Faktor yang mempengaruhi resiko yang akan dipikul oleh remaja akibat korban perceraian ada empat. Faktor tersebut berupa bakat kepekaan anak terhadap pecahnya hubungan orang tuanya, latar belakang kehidupan keluarga sebelum perceraian, kondisi keluarga setelah perceraian serta kestabilan sebelah orang tua yang masih berada dirumah.

Suatu pertanyaan kemudian muncul, apakah juga para remaja yang ditinggal ayah dan ibunya meninggal dunia, juga bernasib serupa? Apakah mereka juga akan mengalami resiko yang kira-kira sama dengan remaja yang orang tuanya bercerai? Ternyata tidak, karena yang menjadi pokok dari semua ini adalah konflik yang dialami atau dirasakan remaja sebelum perceraian terjadi. Inilah yang menjadi faktor kritis bagi si remaja, sehingga melahirkan penderitaan yang bermacam-macam wujudnya, menghancurkan perkembangan anak terutama dalam perkembangan kepribadian.

Peristiwa broken home pada dasarnya yang akan menjadi korban adalah anak dalam hal ini adalah remaja yang sedang mencoba keluar dari rumah mencari kehidupan baru yang ada di luar, mereka selalu ingin tahu apa yang ada disekitar lingkungan mereka, mereka menjalankan peran mereka sebagai makhluk sosial yang sedang ingin mencari jati diri

Remaja yang mendapati keluarga mereka sudah tidak utuh lagi seperti sebelumnya, akan cenderung mengalami beberapa gangguan seperti halnya salah satunya adalah mereka akan mengalami kecemasan. Kecemasan ini terjadi setelah mereka melihat situasi di dalam rumah mereka. Akhirnya mereka mengalami konflik dalam diri mereka sendiri tanpa mereka sadari. Frued yakin bahwa kecemasan neurotis merupakan akibat dari konflik yang tidak disadari antara impuls *id* dengan kendala yang ditetapkan oleh *ego* dan *superego*, impuls-impuls *id* menimbulkan ancaman bagi individu karena bertentangan dengan nilai pribadi atau nilai sosial.

Awal perkembangan remaja, merupakan masa yang penuh dengan konflik berbagai macam konflik mewarnai kehidupan berkembang remaja, diantaranya ialah remaja yang merasa rendah diri dan kurang percaya diri, konflik dengan teman sebaya maupun konflik-konflik dengan orang tuanya. Salah satu konflik yang cukup berisikan remaja adalah konflik kurang percaya diri.

Seperti yang diuraikan diatas, bahwa masa remaja adalah merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Mereka seringkali mengalami krisis, sehubungan dengan identitas dirinya. Dalam hal ini jelas peranan orang tua sangat muncul dalam fase perkembangannya. Remaja

membutuhkan kasih sayang yang cukup agar mampu membentuk konsep diri yang positif. Mereka juga membutuhkan rasa aman sehubungan dengan intensitas konflik yang dihadapinya. Selain itu membutuhkan harga diri yang dibentuk oleh keluarganya, sehingga setiap keputusan yang diambil dalam memecahkan permasalahannya dapat diyakini dengan rasa percaya diri.

Dalam suatu perkawinan pasti ada saja pertikaian, sedikit atau banyak, anak selalu dapat merasakannya, jadi tidak mungkin dapat dihindari seluruhnya. Pada umumnya anak lebih terganggu, jika pertengkaran antara ayah dan ibu sungguh besar. Anak mengetahui sedalamnya hubungan akan ayah dan ibunya, hampir selalu anak menentang adanya perceraian

Perceraian seringkali diakhiri dengan kepergian ayah, untuk berpisah dengan anak dan istrinya. Ketidakhadiran ayah dan kunjungan tidak teratur setelah perceraian akan mempengaruhi anak atau ibu. Istri yang ditinggalkan oleh suami harus berperan sebagai ayah sekaligus ibu bagi anak-anaknya. Tanggung jawab ibu bertambah, ia harus mengurangi pergaulan dengan teman lama, kesulitan dalam mendidik anak secara memuaskan, sering diliputi perasaan seolah-olah mengikuti lingkaran yang tidak berujung pangkal (Benyamin Spock, 1981 : 276)

Menurut Gunarsah (1986 : 157), perceraian bagi seorang remaja sebagai anggota keluarga dianggap sebagai suatu kesengajaan dan menyebabkan hubungan dalam keluarga sangat menjadi dingin dan berada dalam kesedihan dengan segala perasaan yang tidak menyenangkan, dalam tahun-tahun pertama

perceraian, mereka lebih bersifat menentang, agresif, membingungkan dan lebih menuntut dibanding dengan remaja yang berasal dari keluarga yang utuh.

Remaja dengan orang tua yang bercerai jelas mengalami krisis dalam pemenuhan kebutuhan psikologisnya, sehingga mereka menampilkan perilaku yang memungkinkan berbeda dengan teman-teman sebayanya yang berasal dari keluarga yang utuh.

Disamping itu remaja yang mengalami broken home akan mengalami gangguan kepribadian, pada DSM III tercantum 12 gangguan kepribadian, misalnya seorang penderita *gangguan kepribadian yang tergantung* (depend personality disorders) ditandai dengan adanya orientasi hidup yang pasif, dan tidak mampu mengambil keputusan atau menerima tanggung jawab, kecenderungan menyalahkan diri sendiri, dan selalu mengharapkan dukungan orang lain. (Atkinson, 1996 : 281)

Disamping remaja mengalami gangguan kepribadian, mereka akan cenderung agresif terhadap lawan mainnya atau teman yang ada di dekatnya. Bentuk agresi ini adalah agresi yang dialihkan (displaced aggression).

Dalam banyak hal orang yang mengalami frustrasi tidak dapat mengekspresikan agresinya terhadap sumber frustrasi. Kadang sumber frustrasi tersebut tidak jelas dan orang yang menyebabkan frustrasi terlalu kuat seperti halnya orang tua atau orang-orang yang lebih tua dari dirinya sehingga serangan terhadap orang itu akan menimbulkan bahaya bila situasi menghambat serangan langsung terhadap sumber frustrasi, agresi akan dialihkan kepada orang-orang yang sebenarnya bukan penyebab terjadinya frustrasi, orang yang terkena agresi

biasanya adalah teman sebaya atau teman sekolahnya sebagai pelampiasan kekesalannya terhadap sumber frustrasi yang tidak bisa dia jangkau sehingga dalam pergaulan, mereka akan cenderung over dan cenderung mencari perhatian

Sosialisasi remaja yang broken home sering kali mengalami kegagalan dengan teman sabayanya terutama dalam hal pergaulan. Akibatnya remaja akan merasa rendah diri dan merasa berbeda dengan teman-teman mereka yang status keluarganya masih utuh.

Remaja yang kurang bisa bersosialisasi akan semakin sulit untuk melakukan penyesuaian sosial yang baik di luar rumah, banyak sekali yang menimbulkan kesulitan bagi anak untuk melakukan penyesuaian diri dengan baik, meskipun dia diberi motivasi kuat untuk sosialisasi dengan teman-temannya, tapi remaja tidak akan semerta-merta menyesuaikan diri dengan baik oleh, oleh sebab itu remaja kepribadiannya akan cenderung tidak stabil, agresif, yang mendorong mereka untuk melakukan tindakan yang penuh dendam atau bahkan kriminalitas ketika mereka beranjak dewasa. ( Hurlock, 1991 : 288)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa remaja yang keluarganya mengalami broken home hubungan antara anak dan orang tua menjadi lebih dingin dan keharmonisannya menjadi berkurang untuk merasa rendah diri dengan teman sepergaulannya.



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### *B. Definisi Operasional*

Definisi dan batasan istilah yang berkaitan dengan judul dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### *Kepribadian*

Kepribadian adalah kumpulan ciri-ciri perilaku, tindakan, perasaan yang disadari ataupun tidak disadari, pemikiran, dan kontemplasi akal. Artinya kepribadian merupakan gagasan komprehensif yang tidak permanen atau tidak mapan, yang dibuat oleh setiap manusia yang berasal dari dirinya maupun orang lain

##### *Remaja*

Remaja adalah masa taraf perkembangan dalam kehidupan manusia, dimana seseorang sudah tidak dapat lagi disebut sebagai anak kecil, tetapi belum dapat dikatakan dewasa, taraf perkembangan ini pada umumnya disebut masa pancaroba atau masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju kearah kedewasaan

*Broken Home*

Broken Home adalah keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah atau ibu) disebabkan oleh meninggal, perceraian, meninggalkan keluarga dan lain sebagainya yang mengakibatkan mereka berpisah atau jarang bertemu

Jadi dinamika kepribadian pada remaja yang mengalami broken home adalah suatu permasalahan keluarga yang termasuk di dalamnya adalah remaja dimana remaja secara tidak langsung maupun langsung adalah korban dari orang tua yang berpisah baik itu karena perceraian, salah satu orang tua yang meninggal, atau orang tua yang terlalu sibuk, sehingga menyebabkan kondisi remaja menjadi tidak stabil dan merasa berbeda dengan teman-teman sebayanya.

### *C. Jenis dan Desain Penelitian*

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Bordan dan Taylor metode kualitatif sebagai prosedur penelitian menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dari uraian diatas peneliti disini bertujuan :

- a. Memahami makna yang mendasari tingkah laku partisipan
- b. Untuk mendeskripsikan latar dan interaksi yang kompleks dari partisipan

- c. Eksplorasi untuk mengidentifikasi tipe-tipe informasi baru yang hendak dikumpulkan .

Penelitian ini dikatakan kualitatif karena pada dasarnya penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan atau menerangkan keadaan atau fenomena di lapangan berdasarkan data yang telah terkumpul yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat, dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan beserta pemecahannya yang diajukan untuk memperoleh kebenaran dalam bentuk dukungan data empiris di lapangan.

Peneliti disini menggunakan penelitian kualitatif karena menggunakan manusia sebagai instrumen atau alat peneliti. Dimana ia akan menjadi segalanya dari keseluruhan proses peneliti, yakni menjadi perencana, pelaksana, pengumpul data dan akhirnya menjadi pelopor hasil penelitian. Dan hanya manusialah yang dapat memahami kaitan kenyataan di lapangan

#### *D. Subyek Penelitian*

Sesuai dengan topik penelitian ini yaitu tentang "Dinamika Kepribadian pada Remaja yang Mnegalami Broken Home di SMPN 03 Batu" maka peneliti menentukan responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Guru BP/BK SMPN 03 Batu
- b. Siswa SMPN 03 Batu selaku responden utama yng hendak diteliti

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan populasi dan sampel dan menggunakan persyaratan-persyaratan dalam aturan tersebut. Dengan kata lain apabila populasi dan sampel sudah ditentukan, maka barulah dapat dilaksanakan

penelitian tersebut, sehingga variabel yang akan diteliti dan diukur jelas dan tertentu, dengan demikian akan memudahkan dan memperlancar penelitian itu sendiri.

Sebagaimana yang diketahui oleh peneliti bahwa Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. atau wakil dari populasi yang diteliti. Untuk menentukan besarnya sampel, apabila subyek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga dilihat dari sumber data dalam penelitian ini merupakan penelitian populasi

Mengenai besarnya sampel sebagai patokan penelitian maka penulis, juga mempertimbangkan waktu, biaya, serta faktor yang mempengaruhi kelancaran untuk memperoleh data yang diperlukan oleh peneliti. Penelitian yang akan diadakan oleh peneliti memiliki jangka waktu yang sedikit atau terbatas serta biaya yang terbatas pula. Dengan pertimbangan diatas, maka penulis mengambil semua sampel diatas.

Sampel yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan *purposive sample* atau sampel purposive, sampel ini dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan didasarkan atas starata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Teknik ini biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan, misalnya karena alasan keterbatasan waktu, tenaga dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh.

### *E. Metode Pengumpulan Data*

Untuk mendapatkan data yang benar-benar valid, dalam penelitian ini perlu ditentukan teknik-teknik pengumpulan data yang sesuai, maka peneliti menggunakan metode-metode sebagai berikut :

#### a. Metode Observasi

Metode observasi sebagai pengamatan dan pencatatan fenomena-fenomena yang diteliti dengan sistematis, dan bertujuan mengumpulkan bahan mengenai aspek tingkah laku manusia mengenai gejala alam, ataupun mengenai proses perubahan sesuatu yang nampak, atas dasar uraian diatas peneliti menggunakan metode observasi

Observasi yang berarti pengamatan bertujuan untuk mendapatkan data tentang suatu masalah, sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi/keterangan yang diperoleh sebelumnya

#### b. Metode Interview (wawancara)

Wawancara adalah percakapan langsung dan tatap muka (*face to face*) dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan, dan yang di wawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara secara umum adalah untuk menggali struktur kognitif dan dunia makna dari perilaku subyek yang diteliti

Metode interview (wawancara) merupakan suatu proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan suaranya dengan telinga sendiri antara peneliti dan responden sehingga menghasilkan data secara jelas.

Metode interview atau wawancara yang digunakan oleh peneliti disini adalah metode tak berstruktur/bebas. Metode ini digunakan untuk mendapatkan kepastian apakah data yang dihasilkan dengan cara observasi yang dilaksanakan oleh peneliti sesuai atau tidak dengan keadaan subyek penelitian.

Adapun pertimbangan digunakan metode interview atau wawancara dalam penelitian ini adalah:

- a). Dengan wawancara, peneliti dapat menggali tidak saja pada yang diketahui dan dialami oleh seseorang atau subyek yang diteliti, tetapi juga yang tersembunyi jauh didalam diri subjek peneliti.
- b). Apa yang ditanyakan informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu yang berkaitan dengan masa lampau dan masa yang akan datang .
- c. Metode Dokumentasi

Tujuan peneliti menggunakan dokumentasi disini adalah untuk mendapatkan data berupa bahan tertulis atau film seperti buku harian, autobiografi dan lain sebagainya

Metode dokumentasi adalah salah satu metode untuk mengumpulkan data yang sulit diperoleh melalui lisan. Menurut Suharsimi Arikunto " Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, Foto, dan lain-lain yang bisa mendukung penelitian.

Metode dokumentasi ini dipergunakan untuk mendapatkan data responden dan yang berupa tulisan sehingga akan memperjelas konsistensi jawaban yang diberikan oleh responden.

#### *F. Instrument Data*

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit dimana peneliti sebagai perencana, pengumpul data dan akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian

Selain peneliti sebagai instrument utama untuk membantu klien, cara penelitian menggunakan peralatan tertulis untuk mencatat dan *recorder* untuk memudahkan peneliti untuk mengingat hasil dari penelitian.

#### *G. Pemeriksaan Keabsahan Data*

Pemeriksaan keabsahan data merupakan faktor yang menentukan penelitian kualitatif. (Moleong : 2000, 187) Dalam penelitian ini pemeriksaan keabsahan datanya peneliti menggunakan teknik triangulasi teori, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan teori untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Triangulasi dengan teori, menurut Lincoln dan Guba dalam buku *Metode Penelitian Kualitatif* karangan Lexy J. Moleong adalah : "berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu teori atau lebih. Dipihak lain, Patton berpendapat lain, yaitu bahwa "hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding (*rival Explanations*). Dalam penelitian ini pemeriksaan keabsahan datanya akan disajikan dalam bentuk pembahasan

*Yang pertama*, triangulasi dengan sumber disini peneliti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif dalam hal itu dapat dicapai dengan jalan :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
- c. Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan beberapa pendapat dan pandangan orang misalnya guru BK dan responden
- d. Membandingkan apa yang dikatakan pada saat penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
- e. Membandingkan data hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan

*Yang Kedua* adalah dengan metode menurut Patton dalam (Moleong, 2002 : 178) terdapat dua strategi yaitu :

- a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data
- b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama

*Yang Ketiga* adalah dengan jalan memanfaatkan penyidik atau pengamat lain untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data

Dari tiga pembahasan diatas diharapkan peneliti bisa mengungkap derajat kebenaran atau validitas dari data yang diperoleh dari responden sebagai subyek penelitian

#### *H. Teknik Analisa Data*

Langkah terakhir dari strategi penelitian ini adalah pemakaian atau penggunaan analisis data yang tepat dan relevan dengan pokok permasalahan. Dan analisis data ini dapat digunakan apabila semua data yang diperlukan sudah terkumpul.

Dalam teknik analisis data ini peneliti ingin mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar, dan analisis data disini sebagai proses yang terinci dan usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis atau ide seperti disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema atau hipotesis.

Dari uraian di atas jika disimpulkan maka diketahui bahwa analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan dasar sehingga dapat ditemukan tema.

Untuk mempermudah analisis data yang telah terkumpul peneliti menggunakan metode analisis yang sesuai dengan sifat dan jenis datanya, dalam hal ini peneliti akan menggunakan analisis taksonomi, yaitu dilakukan pengamatan dan wawancara terfokus berdasarkan fokus yang sebelumnya telah dipilih oleh peneliti. Hasil terpilih untuk memperdalam data telah ditemukan melalui pengajuan sejumlah pertanyaan kontras. Data hasil wawancara terpilih dimuat dalam catatan lapangan yang terdapat di buku lampiran.



## **BAB IV**

### **LAPORAN PENELITIAN**

#### **A. Latar Belakang Obyek Penelitian**

Penelitian tentang dinamika kepribadian remaja yang mengalami keluarga broken home di SMPN 03 Batu. Dilakukan sejak tanggal 20 Maret samapi 16 April 2007. terhitung sejak aktifitas perijinan sampai pengambilan data.

#### **1. Deskripsi Lokasi SMPN 03 Batu**

Penelitian tentang dinamika kepribadian pada remaja yang mengalami broken home.berlangsung dari Maret – April terhitung sejak aktifnya perizinan sampai pengambilan data.

SMPN 03 Batu adalah sebuah sekolah menengah yang ada di batu tepatnya di daerah Beji Junrejo Batu, yang terletak antara Malang dan Batu, sehingga para siswa tidak hanya berasal dari Batu saja akan tetapi banyak juga yang berasal dari Malang.

Secara geografis SMPN 03 Batu ini cukup strategis, karena berada di kawasan beji, walaupun letaknya lumayan jauh dari keramaian dan pusat kota, akan tetapi daerah ini mudah dijangkau dengan angkutan umum, sehingga para siswa yang berasal dari macam-macam daerah baik dari Batu maupun malang mudah untuk menemukannya.

Dengan keadaan geografis yang cukup tenang dan jauh dari polusi, maka secara otomatis dapat mendukung proses belajar-mengajar yang baik dalam sekolah

Disamping letaknya yang strategis SMPN 03 Batu juga termasuk salah satu sekolah menengah favorit yang ada di malang khususnya di batu, sebagai salah satu sekolah favorit di batu tentunya SMPN 03 Batu juga dilengkapi dengan berbagi fasilitas yang ada di sekolah baik itu yang untuk menunjang proses belajar-mengajar maupun untuk ekstra kurikuler yang ada di sekolah tersebut.

## **2. Keadaan Lembaga (SMPN 03 Batu)**

### **a. Sejarah Berdirinya**

Sekolah Menengah Pertama Negeri 03 Batu berdiri pada tahun 1983, yang pada awalnya bertempat di Menduran. Pada awal berdirinya SMPN 03 Batu melaksanakan kegiatan belajar mengajar pada sore hari, karena bergantian ruangan dengan Sekolah Dasar (SD) Menduran. Kemudian pada tahun 1993

pindah ke Jalan Raya Beji no. 08 Junrejo Batu. Tanah yang ditempati bangunan merupakan hasil dari wakaf masyarakat Beji Junrejo yang seluas 13, 195 m.

Sejak perpindahan tempat tersebut, SMPN 03 Batu mulai berkembang dan dikenal oleh masyarakat di sekitarnya. Pada tahun ajaran 2006-2007 ini jumlah siswa yang mengenyam pendidikan di sekolah ini berjumlah kurang lebih 681 siswa, 43 orang tenaga pengajar dan ditambah oleh beberapa karyawan.

Sejak tahun berdirinya, sekolah ini dipimpin oleh beberapa orang yang sangat berkompeten sebagai kepala sekolah secara bergantian sebagai berikut:

Tabel 1

Tabel Kepala Sekolah

No	NAMA	TAHUN MENJABAT
1	Suwito	1984-1988
2	Soekdar	1988-1991
3	Soetopo	1991-1993
4	Drs. Soeipto	1993-1995
5	Drs. Winardianto	1995-1999
6	Drs. H. Imron Sholihin	1999-2003
7	Heri Priharto	2003-2004
8	Drs. H. Sudjud Lamudjijatnto, M. Pd	2004- sekarang

b. Visi dan Misi SMPN 03 Batu

Setiap sekolah pastilah memiliki visi dan misi yang jelas untuk meningkatkan kualitas lembaganya yang dapat dilihat dari output siswanya, demikian pula dengan SMPN 03 Batu yang dalam perkembangannya bisa dibilang terus maju dari tahun ketahun.selalu mengeluarkan lulusan yang bermutu, sehingga ketika para siswa sudah lulus para siswanya sudah siap untuk menginjak ke lembaga yang lebih tinggi yaitu SMA atau lembaga yang sederajat. Lembaga ini memiliki Visi dan misi sebagai berikut :

1. Visi

Visi dari SMPN 03 Batu adalah :

Mewujudkan sekolah yang unggul dalam mutu, membentuk tunas bangsa yang bertaqwa, terampil, mandiri, dan berkepribadian yang berlandaskan pada budaya bangsa Indonesia.

2. Misi

Misi dari SMPN 03 Batu adalah :

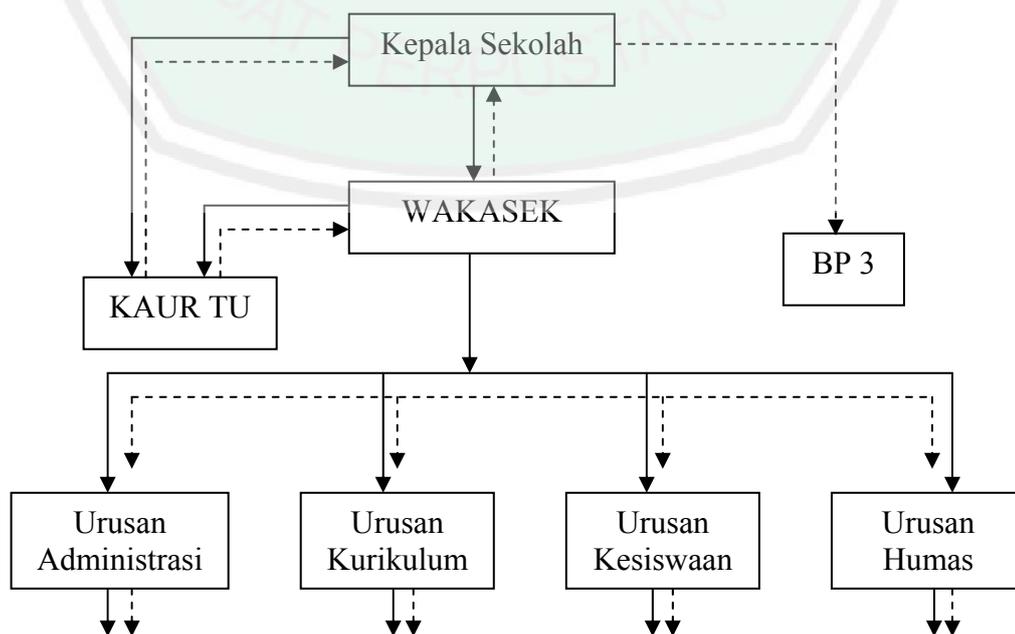
- a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga siswa berkembang secara optimal sesuai dengan prestasi yang dimiliki.
- b. Menambah semangat keunggulan secara intensif kepada semua warga sekolah.

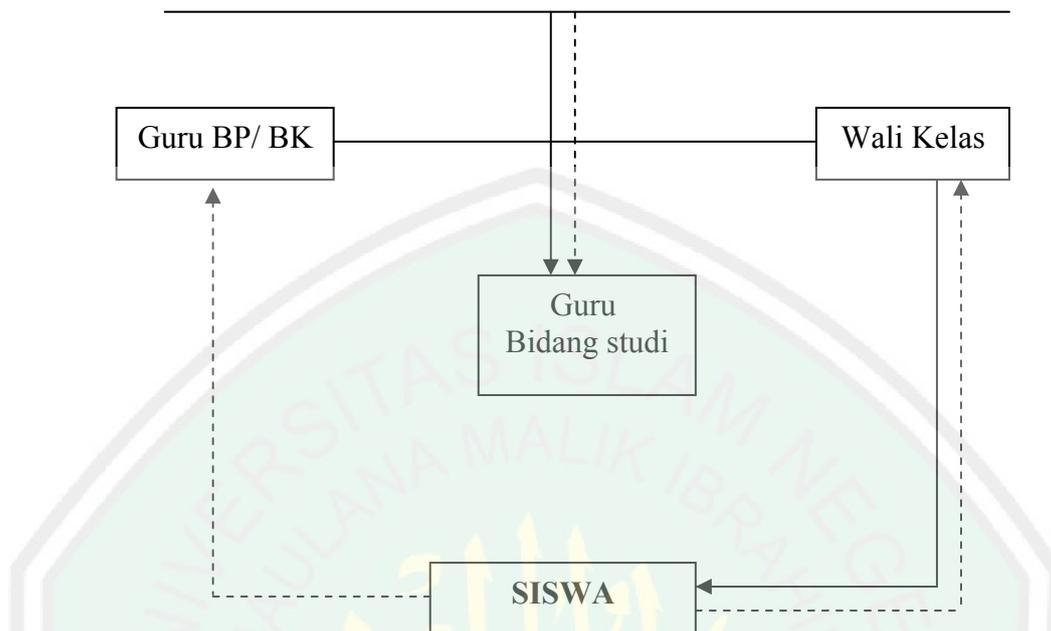
- c. Menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai sesama warga sekolah.
- d. Menumbuhkan penghayatan/ pelaksanaan terhadap agama yang dianut.
- e. Mengembangkan keterampilan siswa melalui intra kurikuler dan ekstra kurikuler.
- f. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan warga masyarakat dan stake holder.

3. Struktur Organisasi

Secara struktur organisasi SMPN 03 batu dapat dilihat pada bagan sebagai berikut:

STRUKTUR ORGANISASI  
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 03 BATU





Keterangan : — : Garis Intruksi/ Komando

- - - : Garis Konsultasi

### 3. Tabel Guru dan siswa

Guna memperlancar aktifitas dan program lembaga lebih-lebih dalam proses belajar-mengajar, maka di SMPN 03 batu terdapat guru mata pelajaran, petugas tata usaha, karyawan, guru kontrak, dan PTT. Untuk mengetahui jumlahnya lihat pada tabel berikut :

Tabel 2.

Guru

No	Status Guru	Laki-laki	Perempuan	jumlah
01	Guru Mata Pelajaran	17	22	39
02	Tata Usaha	1	1	2
03	Karyawan	2	-	2

04	Guru Kontrak	2	2	4
05	PTT	3	-	3
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>	<b>25</b>	<b>50</b>

Tabel 3.

Siswa

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
01	VII	110	132	242
02	VIII	111	126	237
03	IX	100	112	212
<b>Jumlah</b>		<b>321</b>	<b>370</b>	<b>691</b>

Dilihat dari jumlah siswa yang selalu meningkat dari tahun ketahun maka menunjukkan bahwa siswa SMPN 03 Batu sudah berkembang. Dari segi usia siswa SMPN 03 Batu berkisar 11-15 tahun, dalam tingkat ekonomi mayoritas dari mereka menengah kebawah karena dari mayoritas orang tua siswa adalah buruh tani dan wiraswasta.

#### 4. Keadaan Ruangan Bimbingan dan Konseling

Ruang bimbingan dan konseling (BK) SMPN 03 Batu terletak ditempat yang dapat dibilang kurang strategis, karena hanya dekat dengan kelas IX, sementara kelas VII dan VIII agak berjauhan. Dalam ruangan BK terdapat 1 set shofa, 1 set meja, 3 kursi, 2 almari dokumen dan 1 almari brankas.

Ruangan bimbingan dan konseling SMPN 03 Batu berderet dengan kantor kepala sekolah tepatnya disebelah timur menghadap ke selatan, dan bergandengan dengan kantor Tata Usaha, ruang BK hanya memiliki satu ruang sehingga siswa dating ke ruang BK merasa dilihat oleh guru atau siswa lain yang melewati ruang BK, namun hal tersebut tidak mengganggu proses bimbingan dan konseling, hanya saja akan terasa bising ketika ruang tata usaha ramai.

## **B. Paparan hasil Penelitian**

Mayoritas problematika menyangkut perkembangan kepribadian yang terjadi pada generasi muda kita akan kembali pada pertengkaran, perselisihan dan buruknya tingkah laku yang dilakukan oleh kedua orang tuanya.

Diantara potret pertengkaran adalah perselisihan yang dilakukan oleh para orang tua berkaitan dengan masalah keagamaan, harta benda dan juga menyangkut masalah-masalah rasa belas kasihan dan sifat yang keras, (Salim, 221 : 2006) sehingga akibatnya adalah perceraian akan terjadi dalam rumah tangga, dan pada akhirnya remaja akan menjadi korban yang secara langsung merasakan akibat dari perceraian tersebut.

Andaikan saja perpisahan tersebut hanya berpisah dan memisahkan diri, maka tidak jadi persoalan atas segala akibat yang timbul dalam lingkungan orang tersebut dan menjadi bahan pembicaraan.

Perceraian mempunyai makna tenggelamnya kapal sebuah keluarga dalam mengarungi lautan yang bergelombang. Suatu penenggalaman pasti mempunyai konsekwensi hilangnya seorang teman dekat, barang yang ada diatasnya dan orang-orang yang ada diatas kapal.

Perceraian, pada dasarnya adalah sama dimanapun tempatnya, entah disana ataupun disini ataupun dimana saja. Perceraian dalam segala keadaan telah menjadi sebab utama dan tuduhan mendasar dalam kajian degradasi moral generasi muda dan menjadi sarana penggrogotan terhadap jiwa mereka dibalik jalan yang tidak rata, teman yang tidak pernah puas dan kehancuran yang pasti menimpa setiap orang yang bersalah.

Perceraian dalam keluarga biasanya berawal dari konflik antar anggota keluarga. Bila konflik ini sampai pada titik kritis, maka peristiwa perceraian tidak dapat dielakkan lagi, Hetherington (Dagun, 1990 :153) menemukan bahwa konflik kelurga itu menimbulkan dampak terhadap remaja. Salah satu dampak itu adalah terganggunya pergaulan dengan teman sebayanya, akibat yang lebih jauh lagi dapat menjadi alasan penting terhambatnya perkembangan remaja menjadi tidak stabil terutama ketika bergaul dengan teman-teman sebayanya

Perceraian dalam pandangan anak-anak juga berarti hilangnya teladan hidup dan teman dekat yang baik bagi kehidupan anak-anak tersebut sampai salah satu dari mereka tumbuh menjadi dewasa, sedangkan masyarakat menjauhkan

kedua mata anak tersebut dari kedua orang tuanya, yang kedua orang tua tadi tidak memberikan kesempatan yang besar dan perhatian yang banyak bagi anaknya tersebut.

Hubungan buruk kedua orang tua, sesungguhnya sejajar dengan aspek lain dari sebab terjadinya dekadensi moral terhadap remaja yaitu kurangnya peran orang tua dalam mendidik anak mereka. (Salim, 251 : 2006) dalam kondisi-kondisi seperti ini, bagaimana seorang remaja dapat tetap eksis? Siapa pula orang yang akan mencurahkan segenap perhatian dan tetap memberinya perlindungan kepada remaja dan etika-etika yang dilakukannya, bagaimana kita bisa menggambarkan tekadnya yang keras dimasa dewasa dan remajanya, Itu semua adalah tanggung jawab orang tua sebagai panutan dan contoh bagi anaknya.

Pada penelitian ini peneliti mengambil subyek yang berumur antara 13-15 tahun yang mengalami keluarga broken home

Adapun hasil wawancara peneliti dengan para subyek peneliti adalah sebagai berikut:

### **1. Dinamika Kepribadian Remaja yang Mengalami Broken Home**

Dari hasil penelitian dan wawancara peneliti, bentuk-bentuk dinamika kepribadian remaja SMPN 03 Batu yang mengalami keluarga broken home bisa dibidang mengalami gangguan dalam kepribadian walaupun tidak semua buruk ada juga yang baik tapi kebanyakan mengalami gangguan dalam perkembangan kepribadian. adalah sebagai berikut:

- a. Konsep Diri

Remaja dengan konsep diri yang rendah menilai sisi negatif dalam dirinya antara lain merasa bahwa penampilannya buruk, tidak mempunyai potensi apapun serta merasa tidak dihargai.

Sesuai dari hasil wawancara peneliti, banyak responden secara tidak sadar telah kehilangan konsep dirinya, seperti halnya (SH) *“saya sering merasa beda dengan teman-teman yang lain yang keluarganya masih lengkap”* subyek mengatakan bahwa dia sadar bahwa pendapat seperti itu akan merugikan dirinya sendiri, tapi dia benar-benar merasa tidak sama dengan temannya yang lain yang masih punya keluarga yang utuh.

Tidak jauh berbeda dengan yang diatas, responden (MG) juga mengatakan *“saya sering merasa tidak punya kemampuan apa-apa dan penampilan saya kurang baik di depan teman-teman, saya merasa berbeda dengan teman-teman sekelas yang keluarganya masih utuh, kadang saya berpikir siapa yang salah..? saya atau orang tua saya ”*

Begitu juga dengan (IND) dia merasa tidak mempunyai kemampuan apa-apa dibandingkan dengan teman-temannya sesuai dengan yang dikatakannya *“saya merasa berbeda dengan teman-teman dan kurang di hargai oleh teman-teman dikelas”*

Pernyataan diatas sesuai dengan pendapat (VN) yang mengatakan bahwa dia *“berbeda dengan teman-temannya yang keluarganya masih utuh”* dia merasa tidak mengenal lagi siapa dirinya, berbeda dengan dulu ketika dia masih bersama dengan kedua orang tuanya.

Pernyataan itu juga dituturkan oleh (FU) dia mengatakan ” *sekarang saya berbeda dengan yang dulu, sekarang saya kurang bisa bersikap dengan jelas*” subyek juga mengatakan bahwa sebenarnya dirumah maupun disekolah kondisinya tidak menyenangkan.

Remaja yang mengalami keluarga broken home tidak semua kehilangan konsep dirinya dan menjadi konsep diri yang negatif, ini dibuktikan oleh responden (OT) dia mengubah dari konsep diri yang negatif menjadi konsep diri yang positif dengan cara berperilaku yang baik dan terus berprestasi. dia mengatakan, *saya percaya dengan kemampuan yang saya miliki, dan saya tidak merasa malu dengan kondisi saya, saya merasa memiliki potensi yang banyak yang belum saya gali dan saya akan berusaha untuk itu, saya tidak ingin mengecewakan ibu saya yang telah bekerja keras sendirian untuk kami para anak-anaknya. Saya ingin membuatnya bangga dengan berprestasi sebaik mungkin dan berperilaku sebauk mungkin.*

Dari data yang diperoleh diatas bisa disimpulkan bahwa sebagian besar dari remaja atau siswa-siswi yang mengalami broken home hampir seratus persen kehilangan konsep dirinya, mereka cenderung merasa sudah tidak mengenal siapa dirinya dan seperti tidak lagi percaya dengan kemampuan yang dia miliki.

#### b. Percaya Diri (PD)

Salah satu penyebab kurangnya percaya diri adalah penerimaan teman sebayanya, dalam pengalaman dengan teman-teman apakah remaja itu disenangi, dikagumi dan dihormati atau tidak ikut menentukan dalam gambaran diri remaja, jika remaja menemukan diri kalah dengan segala hal dibandingkan dengan teman-

teman yang lainnya, maka gambaran diri yang positif terhambat dan dia akan merasa minder atau tidak percaya diri dengan teman-temannya sehingga remaja tidak bisa masuk dalam kelompok tersebut dikarenakan dia merasa minder dengan dirinya dan kemampuan yang dimiliki

Sesuai dengan hasil wawancara peneliti, ada siswa-siswi yang berasal dari keluarga broken home merasa tidak percaya diri, seperti halnya (WY) dia mengatakan “ *saya merasa minder dengan teman sekelas ketika mereka berbicara tentang masalah keluarga*”

Begitu pula dengan subyek (MG) dia mengatakan “ *saya sering tidak percaya diri di kelas*” setelah wawancara berakhir subyek mengatakan bahwa dia ingin berubah dan meningkatkan rasa percaya dirinya, dia ingin membuktikan bahwa walaupun dia dari keluarga broken home dia bisa berprestasi seperti teman-teman yang lainnya.

Ada juga responden (IND) yang mengatakan” *saya kurang PD jika ditanya tentang keluarga atau menampilkan sesuatu didepan teman-teman dikelas*”.

Tidak jauh dari responden yang atas (VN) juga merasa tidak percaya diri dengan dirinya dan juga dengan kemampuannya dia mengatakan “*saya sering merasa minder didepan teman-teman karena mereka sering membicarakan keluarga mereka dengan semangat, sedangkan aku tidak bisa bercerita tentang keluargaku kepada mereka karena saya malu untuk bercerita tentang keluargaku*”

Namun tidak semua responden mengatakan tidak percaya diri, salah satu contoh remaja yang tetap percaya diri dan ingin membuktikan kalau dia bisa adalah (OT) dia mengatakan :*saya bangga dengan orang tua saya yang bekerja sendirian untuk kali anak-anaknya maka dari itu saya tidak perlu minder dengan keadaan saya*

Dari data diatas bisa disimpulkan bahwa hampir rata-rata remaja yang mengalami keluarga broken home merasa minder dan tidak percaya diri dengan kondisinya dan kemampuan yang dimiliki, mereka cenderung merasa malu dan cenderung menutup diri dari teman-temannya yang lain baik dikelas maupun disekolah secara umum.

### c. Agresi

Agresi didefinisikan sebagai perilaku yang sengaja atau diniatkan (intensi) oleh seseorang atau kelompok dengan tujuan untuk menyakiti atau membahayakan orang lain. (Journal. 2003 : 13)

Perilaku agresi subyek sering ditampakkan dalam bentuk ferbal maupun non verbal, munculnya perilaku agresi juga banyak disebabkan oleh berbagai hal, salah satunya adalah lingkungan keluarga yang sudah kacau atau broken home

Dari hasil wawancara peneliti, ada salah satu siswa yang melakukan tindakan agresi pada temannya, salah satunya adalah (HS) dia sering memukul teman-temannya baik sekelas maupun adik kelas

Pernyataan itupun tidak jauh beda dengan apa yang dilakukan oleh (FU) dia mengatakan ” *saya sering narget adik kelas bukan karena saya tidak punya uang tapi saya suka melakukannya.* Namun pada akhir wawancara subyek “*mengatakan bahwa ia tidak akan melakukan tindakan seperti itu lagi*”

Walaupun tidak banyak responden yang cenderung berperilaku agresif namun dari wawancara menunjukkan bahwa ada sebagian dari siswa yang berperilaku agresif terhadap lingkungan sosial yang ada didekatnya sebagai bentuk dari balas dendam atas kekecewaannya terhadap masalah yang sedang dia hadapi.

d. Kecemasan

Dari hasil wawancara peneliti, ada salah satu siswa yang juga mengalami rasa cemas dalam dirinya. Dia selalu merasa sendiri dan tidak ada teman yang bisa diajak bicara untuk sekedar mendengarkan ceritanya. Seperti halnya yang dialami oleh (VN) sambil menangis dia mengatakan” *saya sering merasa cemas dan takut kalau saya ditinggalkan oleh orang tua saya, saya sering merasa tidak aman dan tidak nyaman dengan kondisi saya sekarang ini.*”

Salah satu gangguan yang diakibatkan oleh broken home pada remaja adalah kecemasan, dari data yang diperoleh bahwa sebagian dari para remaja atau siswa-siswi yang mengalami keluarga broken home mengalami kesemasan, mereka cenderung bingung dan tidak tahu apa yang harus mereka lakukan dengan masalah yang mereka hadapi, mereka juga cenderung merasa takut dengan kondisi yang menimpa dirinya saat ini, dan disamping itu mereka juga merasa pesimis dengan masa depannya nanti.

Disamping remaja yang mengalami gangguan perkembangan kepribadian, ada salah satu siswa yang bisa bertahan dengan kondisi keluarga dan justru menjadikan kelemahan itu menjadi motivasi dalam belajar. Karena dia sadar dengan kondisi keluarganya yang menjadi orang tua tunggal, dia ingin membahagiakan orang tuanya dengan cara berperilaku baik dan berprestasi di sekolah.

## **2. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Keluarga Broken Home**

Dari hasil penelitian dan wawancara peneliti, faktor-faktor penyebab keluarga broken home adalah:

### **a. Faktor Ekonomi**

Sesuai dengan hasil wawancara peneliti, bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya broken home adalah masalah ekonomi. Kebanyakan dari kasus yang ada adalah masalah kekurangan ekonomi keluarga seperti yang dialami oleh (SH) dia mengatakan bahwa *“orang tuanya bercerai karena salah satu dari mereka kurang mendapatkan kehidupan yang cukup sehingga mereka memutuskan untuk bekerja sendiri-sendiri, akhirnya ibu saya bekerja dikalimantan dan pada akhirnya mereka bercerai”*

### **b. Faktor Perselisihan**

Sesuai dengan hasil wawancara peneliti, bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya broken home yang tak kalah penting adalah disharmonisasi dalam keluarga dan kurangnya tanggung jawab (mentalitas) yang dimiliki setiap jiwa pasangan suami istri. Karena melalui kematangan jiwa akan berperan dalam membentuk pribadi-pribadi individu, yang tentunya otomatis berpengaruh pada

pola pikir, sikap serta tindakan dalam menyikapi permasalahan yang melingkupinya, hal ini tercermin dari faktor penyebab terjadinya perceraian adalah perselisihan dari suami istri.

Tidak jauh beda dengan (MG) dia mengatakan “ *orang tua saya dulu sering bertengakar sehingga mereka tidak pernah sependapat, apalagi saya melihat istri baru ayah, saya sangat tidak suka dengan dia karena dia sangat judes pada saya*”

c. Faktor Egois

Seperti halnya kasus-kasus broken home yang lain salah satu penyebab terjadinya perceraian adalah ketika antara suami dan istri sudah saling mempertahankan egonya sendiri tanpa memikirkan apa akibat yang akan terjadi jika mereka terus bertahan dengan egonya itu.

Sesuai dengan hasil wawancara peneliti, faktor egois dalam rumah tangga menjadi salah satu penyebab terjadinya keluarga broken home, seperti yang dikatakan oleh (IND) “*saya kecewa dengan mereka karena mereka selalu memikirkan diri mereka sendiri, apa lagi ayah, saya sudah lama sekali tidak bertemu dengan dia walaupun hanya sesekali, karena ayah tidak pernah datang untuk menjenguk kami atau sekedar ingin tahu keadaan anak-anaknya*”

Ungkapan yang senada juga dikatakan oleh (SH) dia mengatakan “ *kedua orang tua saya bersikukuh dengan pendapatnya masing-masing tanpa memperhatikan saya, apalagi setelah mereka bercerai saya kecewa dengan ibu karena dia pergi ke-kalimantan dan tdak pernah kembali walaupun hanya*

*sekedar untuk melihat kondisi anaknya, dan ibupun tidak pernah mengirim saya uang sedikitpun, saya merasa ibu telah melupakan saya”*

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

#### 1. Dinamika Kepribadian Remaja Yang Mengalami Broken Home

Setelah melaksanakan obsevasi, wawancara dan dokumentasi terhadap siswa-siswi yang pernah melakukan tindakan-tindakan yang dapat merugikan dirinya. Memang sangat menarik sekali membicarakan tentang remaja dibandingkan dengan rentang perkembangan kehidupan lainnya. Dari hasil penelitian sudah dipaparkan, tentang dinamika kepribadian pada remaja yang mengalmi broken home di SMPN 03 Batu. Sehingga dapat dijelaskan bahwa dinamika kepribadian remaja yang khususnya mengalami broken home sangat besar pengaruhnya di berbagai dimensi khususnya dalam masalah kepribadian, apalagi kepribadian remaja yang semakin hari semakin kompleks

Peranan orang tua terhadap perkembangan kepribadian remja sangat besar, karena orang tua adalah pendidik utama sedangkan guru ataupun yang lainnya adalah hanya sebagai penunjang atau penolong untuk kedua orang tua (Masyhur, 1984 : 168), sesuai dengan hadits riwayat Bukhori Muslim yang mengatakan :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَا الْفِطْرَةِ قَابِوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجْسَانِهِ

(رَوَهُ الْبُخَارِي)

**Artinya :** Setiap anak itu dilahirkan (dari keluarga muslim atau tidak) berada dalam kefitraannya (beragama islam dan tanpa dosa) orang

**tuanyalah yang menjadikannya beragama yahudi, nasrani dan majusi. (H.R. Bukhori)**

Dari hadits diatas bisa disimpulkan bahwa perumpamaan seorang anak hanyalah sebua kertas putih yang belum tercorat-coret pensil kehidupan dan orang tuanyalah yang bertanggung jawab atas segala perkembangannya dan segala tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari

Hadits yang lain juga mengatakan ada hak anak (remaja) dari orang tuanya adalah mendapat pendidikan akhlak yang baik sehingga mencerminkan kepribadian yang baik dan benar :

مِنْ حَقِّ الْوَالِدِ عَلَا الْوَالِدِينَ أَنْ يُحَسِّنَ أَدَبَهُ وَيُحَسِّنَ اسْمَهُ (الموعظة)

Artinya : *Diantara hak anak dari orang tunya adalah agar orang tua mendidik akhlaknya dan memberikan nama yang baik*

Dari hadits diatas kewajiban orang tua adalah mendidik anak baik itu perilaku, kepribadian ataupun lain sebagainya, namun jika kedua orang tua sudah tidak bisa menjadi contoh yang baik bagi remaja, bagaimana remaja akan bertingkah laku yang baik dan mempunyai kepribadian yang menarik karena kepribadian yang baik adalah tergantung dari seberapa besar peran orang tua untuk mendidik anaknya, walaupun faktor masyarakatpun berpengaruh.dalam pendidikan kepribadiannya khususnya dalam berperilaku sehari-hari

## 2. Dampak Broken Home Terhadap Remaja

Keluarga broken home secara langsung dan secara tidak langsung membawa dampak yang sangat besar bagi remaja, karena remaja adalah masa dimana emosi mereka tidak stabil, menurut para remaja, broken home khususnya

perceraian juga berarti hilangnya teladan hidup dan teman dekat yang baik bagi kehidupannya sampai mereka tumbuh dewasa, sedangkan masyarakat menjauhkan mata remaja tersebut dari kedua orang tuanya, yang kedua orang tua tadi tidak memberikan kesempatan yang besar dan perhatian yang banyak bagi anaknya tersebut.

Remaja yang keluarganya mengalami broken home terutama yang orang tuanya bercerai akan cenderung menyalahkan diri mereka sendiri atas perceraian orang tua mereka. Sikap menyalahkan diri sendiri yang berkelanjutan bisa menimbulkan percaya diri mereka menjadi rendah dan bersifat permanen. Mereka merasa tidak berguna dan tidak layak untuk dicintai. Hal ini bermakna mereka kurang memiliki kemampuan untuk mengambil resiko.

Perceraian merupakan pengalaman yang menyakitkan yang akan merubah kehidupan terutama yang dialami remaja yang merasa kehilangan orang tua, pertengkaran dan bencana keluarga, berubahnya tempat tinggal membuat remaja merasa tidak aman, pada tahun-tahun pertama perceraian, mereka lebih bersifat menentang, agresif, membingungkan dan lebih menuntut dibandingkan dengan remaja yang mempunyai orang tua yang tidak bercerai.

Ketidakhadiran seorang ayah atau ibu dalam lingkungan keluarga dapat memberikan efek atau dampak seperti: suasana rumah yang penuh dengan pertengkaran yang menyebabkan remaja bingung untuk memilih berdiri pada pihak yang mana.

Perpisahan yang disebabkan perceraian cenderung akan membuat remaja serba salah jika ditanya dimana orang tuanya dan mengapa mereka mempunyai

orang tua baru sebagai pengganti orang tua yang tidak ada. Hal ini menyebabkan remaja menarik diri dari pergaulan, sehingga mengakibatkan remaja merasa bingung karena kurangnya kontak sosial dengan orang lain.

Pada remaja dari keluarga broken home, aktifitas fisiknya menjadi lebih agresif untuk tahun pertama, namun tahun berikutnya remaja ini kurang menampilkan kegirangan. Mereka lebih diselimuti perasaan cemas. Setelah itu remaja akan memperlihatkan aktifitas fisik yang menurun, tetapi sebaliknya, aktifitas bahasa lebih agresif. Gejala ini tampak pada pergaulan dengan teman-teman sebayanya. Meski remaja menjadi agresif namun mereka tidak stabil, goyah, mereka melakukan sesuatu tanpa motivasi jelas dan tidak efektif, juga emosi tidak terkontrol. (Dagun, 1990 :154)

Remaja dari keluarga broken home ini cenderung akan lebih memperlihatkan sikap yang kasar kepada teman-temannya. Gejala ini muncul mungkin sebagai akibat sikap kasar dari orang tuanya yang menimpa mereka.

Perkembangan remaja yang berasal dari keluarga broken home tentunya akan berbeda dengan remaja yang keluarganya masih lengkap dan bahagia. Kasih sayang dan perhatian yang utuh dan penuh tentunya tidak dapat diperoleh dari orang tuanya yang tinggal satu. Keadaan keluarganya pun terganggu karena hilangnya salah satu fungsi dan peranan dari salah satu orang tua yang tidak ada, karena keterbatasan orang tua yang ada dalam mengatasi dan membimbing remaja. Maka remaja dituntut untuk dapat mengawasi dirinya sendiri. Hal ini dipertegas oleh Mahmud (1989 :66) bahwa semakin berkurangnya pengawasan dari orang tua pada anaknya, maka mau tidak mau para remaja harus mengatur dan mengawasi

dirinya sendiri. Tidak sedikit remaja terpaksa atau dipaksa untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan bertingkah laku seperti orang dewasa pada usia yang masih terlalu muda.

Menurut remaja keluarga broken terutama perceraian dianggap suatu kesenjangan dan menyebabkan hubungan dalam keluarga sangat menjadi dingin dan berada dalam kesendirian dengan segala perasaan yang tidak menyenangkan, sehingga mereka menjadi lebih agresif dingin dengan teman-teman sebaya lainnya (Gunarsah, 1986 : 157) mereka akan cenderung berperilaku berbeda dengan teman-teman sebayanya yang dari keluarga utuh dan bahagia. Mereka seolah mengalami krisis dalam pemenuhan kebutuhan psikologis

Meskipun perceraian tidak selalu berakibat buruk pada remaja, tetapi pengalaman yang didapat akan merubah kehidupannya, yaitu mereka akan kehilangan orang tua dan ketidak pastian hubungan orang tua dengan para remaja tersebut, padahal pada saat pertumbuhannya para remaja sangat membutuhkan atau memerlukan bimbingan orang tua yang diharapkan menjadi tokoh ideal dan panutannya. Hal ini dapat diamati dengan melihat perubahan yang terjadi pada remaja yaitu para remaja akan menjadi malu, rendah diri, agresi/cenderung menyerang dan mempunyai konsep diri yang rendah, remaja akan cenderung menarik diri dari pergaulan sosialnya dan lebih senang menghabiskan waktunya dengan diri mereka sendiri

Walaupun begitu tidak semua remaja yang mengalami broken home Remaja yang mengalami gangguan dalam perkembangan kepribadiannya, ini dibuktikan oleh salah satu responden (OT) dia mencoba untuk

mewngmbangkan konsep diri yang positif. Perkembangan konsep diri yang positif sangat penting dan perlu bagi remaja, karena dengan mengenal diri sendiri seseorang akan dapat mengetahui segi-segi yang positif atau kelebihanya. Dan juga segi-segi negatif atau kekuarannya. Dengan mengetahui segi kelebihan dan segi kekurangan maka seorang remaja akan mengambil sikap dan mengembangkan segi-segi yang unggul dan menutupi atau menyempurnakan segi-segi yang negatif, jika remaja bisa mengenali hal-hal yang positif dalam dirinya dan bisa menghargai apa yang selama ini dilakukannya, maka bukan tidak mungkin ini akan membuka peluang untuk menutup perilaku agresi keteman-teman sebayanya atau orang lain yang ada disekitarnya

Umumnya remaja mempunyai masalah dengan perilaku yang mengarah pada agresifitas. Hal ini disebabkan karena keadaan emosi remaja masih labil, itu dikarenakan hormon remaja. Emosi mereka lebih keras dan lebih menguasai diri mereka dari pada pikiran yang realistis. Sehingga mudah untuk memicu munculnya agresi itu sendiri. Maka dari itu sangat dibutuhkan konsep diri yang positif bagi remaja untuk menekan agresifitas remaja dan menubuhkan kepercayaan diri mereka

Dengan demikian data tentang remaja yang mnegalami broken home bias diokatakan bahwa remja mengalami goncangan yang hebat, walaupun tidak semua reemaja mengalami itu tapi kebanyakan dari mereka akan mengalami prose situ semua. Karena mau tidak mau orang tua yang berperan hanya ada satu orang saja, sedangkan salah satu dari mereka sudah tidak bias menjalankan fungsinya

sebagai salah satu orang tua sudah tidak berjalan dengan baik dan sempurna sesuai dengan harapan anak.

Faktor yang mempengaruhi preferensi anak untuk satu orang tua

- a. Waktu yang dihabiskan bersama anak
- b. Bermain dengan anak
- c. Pengasuhan anak
- d. Ekspresi kasih sayang
- e. Disiplin
- f. Status orang tua
- g. Konsep tentang orang tua ideal

Dari berbagai kasus diatas bisa dikatakan bahwa peran orang tua dalam membentuk kepribadian remaja sangat besar, terbukti dari besarnya pengaruh keluarga yang tidak harmonis atau broken home terhadap remaja, remaja secara langsung merasakan akibatnya terutama dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial yang lain.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **B. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil laporan penelitian diatas, maka pada bab ini penulis dapat menyimpulkan bahwa :

1. faktor-faktor penyebab terjadinya keluarga broken home yang dialami oleh para siswa SMPN 03 Batu terutama masalah perceraian adalah :

- a. Faktor Ekonomi (di bawah standar)
  - b. Faktor Perselisihan antara suami dan istri
  - c. Faktor Egois
2. Dinamika kepribadian remaja yang mengalami broken home pada siswa di SMPN 03 Batu adalah :
- a. Konsep diri
  - b. Percaya diri (Minder)
  - c. Agresifitas
  - d. Kecemasan

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa remaja yang mengalami keluarga broken home sangat membutuhkan dukungan dari orang-orang terdekat terutama dari teman-teman sebaya, karena pengaruh dukungan teman sebaya bagi mereka adalah sangat signifikan terhadap kepribadian remaja yang mengalami broken home, hal ini membuktikan bahwa dukungasn sosial memiliki pengaruh positif terhadap perilaku (kepribadian pada seorang remaja)

Hal ini dapat dikarenakan remaja masih mudah untuk dipengaruhi oleh lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud disini dapat bermacam-macam arti tetapi salah satu yang berpengaruh adalah dukungan sosial dari teman-teman sebaya atau teman-teman dalam satu sekolahnya. Seperti yang kita tahu bahwa sebagian besar waktu yang dihabiskan remaja adalah dalam lingkungan sekolah, sehingga tidak dapat dipungkiri lagi bahwa teman sebaya mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi remaja baik itu pengaruh positif ataupun negatif. Dalam pergaulan sehari-hari remaja sering mengalami frustasi akibat dari persolan yang

dihadapinya dan lebih mengaktualisasikan agresinya terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya karena sumber agresi tidak mampu dijangkau dan terlalu esar sehingga dia mencari pelampiasan pada orang yang ada disekitarnya.

### C. Saran

Dari hasil penelitian ini, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah :

#### 1. Bagi Orang Tua

Dari beberapa data hasil penelitian sang peneliti yang mengatakan bahwa Orang tua adalah pendidik yang paling utama bagi anak, kalau boleh memberi saran sebaiknya sebagai orang tua harus lebih memperhatikan anaknya, karena seorang anak tidak hanya membutuhkan materi saja tetapi juga perhatian dan kasih sayang yang tak ternilai.

Diharapkan kalau bisa Orang tua juga harus lebih jeli mengawasi dan membimbing anak/remaja supaya mereka tidak merasa minder dengan keadaannya dan juga supaya tidak merasa sendirian seperti tidak ada teman yang bisa diajak sering ketika dia ada masalah, maka dari itu perlu ada pendampingan dari pihak orang tua untuk anaknya terutama dimasa remaja karena masa remaja disini adalah masa yang labil dan rentan akan pengaruh lingkungan dan dunia luar yang masih terasa asing bagi sang remaja.

#### 2. Bagi Pihak Sekolah

##### a. Guru-guru

Dari penelitian yang telah dilakukan diharapkan kepada para guru agar memberikan pengarahan kepada siswa-siswinya akan pentingnya kemandirian dan perilaku yang baik, dan memberikan mereka perhatian yang baik supaya mereka tidak merasa tersisihkan dan merasa percaya diri lagi seperti tidak ada masalah apa-apa lagi yang membuat para siswa merasa tidak percaya diri dan cenderung frustrasi dengan diri sendiri.

b. BP/BK

Dari sisi bisa dikatakan bahwa BP sangat berperan dalam mengarahkan dan membantu membimbing para siswanya dalam hal ini adalah remaja, hal ini dapat dilakukan dengan cara pengembangan konsep diri melalui paket pelatihan pengembangan konsep diri yang antara lain, bagaimana sikap seseorang ketika menghadapi masalah, bagaimana remaja mampu melihat dan menerima kenyataan tentang dirinya sendiri dan lingkungan, dan juga yang pelengkap dari pelatihan itu adalah pemecahan masalah.

c. Bagi Siswa

Kalalu boleh menyarankan kepada seluru siswa yang mengalami broken home diharapkan tidak perlu merasa kecil hati dengan status yang dimilikinya, akan tetapi hendaknya bisa lebih bisa memahami kondisi kedua orang tua mereka dan berusaha membuktikan bahwa mereka mampu dan sama seperti remaja yang lain yang keluarganya masih lengkap dan bahagia.

Untuk selanjutnya adalah memahami bahwa tugas remaja sebagai siswa adalah belajar. Untuk itu sebaiknya sebagai siswa-siswi harus lebih meningkatkan lagi kedisiplinannya dan pilihlah teman yang memberikan pengaruh positif jangan memilih teman yang memberikan pengaruh positif

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode yang berbeda dan lebih intensif dalam melakukan penelitian dan lebih dispesifikasikan dalam melakukan penelitian biar pembahasannya tidak terlalu lebar dan terkesan tidak menjurus pada permasalahannya.

## DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Atkinson, R. Dkk 1996. *Pengantar Psikologi*, (Alih bahasa, Wurdjannah Taufiq, Agus Dharma), Jakarta, Erlangga

Ayyub, H. 1994. *Etika Islam, Menuju kehidupan yang hakiki*, Bandung. Trigenda Karya,

- Chaplin, J.P., 2005. *Kamus Lengkap Psikologi*, (penerjemah Kartini-kartono). Jakarta. PT Raja Grafindo Persada
- Dagun, Save. M., 1990. *Psikologi Keluarga (Peranan Ayah dalam Keluarga)*, Jakarta, Rineka Cipta
- Gunarsah, D. Singgih, 1983, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta, PT. BPK. Gunung Mulia
- \_\_\_\_\_, 1986, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta, PT. BPK. Gunung Mulia
- Hadi Sutrisno, 1993, *Metodologi Research*, Yogyakarta, Andi Offset
- Hadiri, Choirudin, 1993, *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an*, Jakarta, Gema Insani Press
- Hamid, Abdul M. 2000, *Kegelisahan Rasulullah Mendengar Tangis Anak*, Yogyakarta, Mitra Pustaka
- Hurlock, Elizabeth, B., 1991, *Perkembangan Anak Jilid 1*, (Alih bahasa Meitasari Tjandrasa), Jakarta, Erlangga
- \_\_\_\_\_, 1993, B., *Perkembangan anak Jilid 2*, (Alih bahasa Meitasari Tjandrasa), Jakarta, Erlangga
- Kahar, Masyhur, 1994, *Membina Moral dan Akhlak*, Jakarta, PT Rineka Cipta
- Kartono Kartini, 1980, *Teori kepribadian*, Bandung, penertbit Alumni
- Koeswara, E., 1991, *Teori-teori kepribadian*, Bandung, PT Eresco
- Mahfuzh, Jamaluddin, M., *Psikologi Anak dan Remaja*, Pustaka al-Kautsar
- Mappiare Andi, 1982, *Psikologi Remaja*, Surabaya, Usaha Nasional
- Maskum, Enoch, 1983, *Anak, Keluarga dan Masyarakat*, Jakarta, General Print

Mujib Abdul, Mudzakir Jusuf, 2002, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta, PT

Raja Grafindo Persada

Moleong, Lexy J, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja

Rosdakarya,

\_\_\_\_\_, 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT

Remaja Rosdakarya,

Monks, K, Dkk, 1982, *Psikologi Perkembangan pengantar dalam berbagai*

*bagiannya*, diterjemahkan oleh : Siti Rahayu Haditomo, Yogyakarta, Gadjah

Mada University Press,

Partanto A, Pius, Al Barry M. Dahlan, 1994, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya,

Arkola

Rahayu In Tri & Ardi Ardani Tristiadi. 2004. *Observasi dan Wawancara*.

Malang: Bayumedia Publishing

Sarwono, Sarlito Wirawan, 1988, *Psikologi Remaja*, Jakarta, CV Rajawali

Sobur, Alex, 1986, *Komunikasi orang tua dan anak*, Bandung Penerbit Angkasa

Sulastrri Rifa'I. Melly, 1983, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Bandung, PT Bina

Aksara,

Supratiknya, 1993, *Teori-teori sifat dan behavioristik, Psikologi kepribadian 3*,

Yogyakarta, Kanisius

Surakhman Winarno, 1990, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metoda teknik*,

Bandung, Tarsito

Syarif, Adnan, 2003, *Psikologi Qur'ani*, Jakarta, Pustaka Hidayah

Thayib. A. 1992, *Struktur Rumah Tangga Muslim*, Surabaya, Risalah Gusti

Al-Qur'anul Karim, Departemen Agama RI, Bandung, PT Syamil Cipta Media

Anima, 2005, Indonesian Psychological Journal, Vol 19

[Http://Sabda.Org/Publikasi/E-Konsel/116/](http://Sabda.Org/Publikasi/E-Konsel/116/)

Psikologi Jurnal, 2003, Edisi Maret, Bandung Fakultas Psikologi, Universitas

Padjajaran



**INSTRUMEN PENELITIAN  
TENTANG**

**DINAMIKA KEPERIBADIAN PADA REMAJA YANG MENGALAMI  
BROKEN HOME DI SMPN 03 BATU**

**A. Pedoman Interview**

Kepala Sekolah

- a. Kapan SMPN 03 Batu didirikan
- b. Siapa yang menjadi pelopor utama pendiri SMPN 03 batu
- c. Apa motivasi mendirikan SMPN 03 Batu

Guru BP/BK

- a. Bagaimana peran guru BP/BK terhadap siswa yang bermasalah
- b. Bagaimanakah perilaku remaja di sekolah yang mengalami broken home
- c. Apasajakah usaha yang dilakukan untuk menanggulangi masalah remaja yang mengalami broken home

Remaja/Siswa

- a. Hubungan dengan orang tua
- b. Hubungan dengan teman-teman
- c. Pengaruh broken home terhadap pergaulan sehari-hari

**B. Pedoman Obsevasi**

1. Keadaan sekolah SMPN 03 Batu secara umum
2. Situasi belajar mengajar di SMPN 03 Batu
3. Proses bimbingan terhadap remaja yang mengalami masalah broken home

**C. Pedoman dokumentasi**

1. Struktur organisasi SMPN 03 Batu
2. Profil sekolah SMPN 03 Batu
3. Proses bimbingan terhadap remaja yang mengalami masalah broken home di SMPN 03 Batu



**DEPATEMEN AGAMA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**Jln. Gajayana 50 Malang Telp. (0341)551354 Fax (0341)**

**572533**

---

**BUKTI KONSULTASI**

Nama Mahasiswa : Masrur Junaidi  
NIM : 02410098  
Fak/Jur : Psikologi  
Pembimbng : Tristiadi Ardi Ardani M.Si. Psi

Judul Skripsi : Dinamika Kepribadian Pada Remaja Yang Mengalami  
Broken Home di SMPN 03 Batu

No	Tanggal	Materi Konsultasi	TTD Pembimbing
01.	Desember 2006	Pengajuan Proposal	01.
02.	Desember 2006	Seminar Proposal	02.
03.	08 Januari 2007	ACC Proposal	03.
04.	10 Januari 2007	Pengajuan BAB I	04.
05.	29 Januari 2007	Revisi BAB I	05.
06.	21 Februari 2007	ACC BAB I	06.
07.	26 Februari 2007	Pengajuan BAB II	07.
08.	07 Maret 2007	Revisi BAB II	08.
09.	10 Maret 2007	ACC BAB II	09.
10.	12 Maret 2007	Pengajuan BAB III	10.
11.	14 Maret 2007	Revisi BAB III	11.
12.	16 Maret 2007	ACC BAB III	12.
13.	20 Maret-	Penelitian	13.
14.	20 April 2007		14.
15.	07 Mei 2007	Pengajuan BAB IV	15.
16.	16 Mei 2007	Revisi BAB IV	16.
17.	Mei 2007	ACC BAB IV	17.
18	Mei 2007	Pengajuan BAB V	18.
19		ACC BAB V	19.

Malang, Mei 2007  
Mengetahui Dekan,

Drs. H. Mulyadi, M.Pdi  
NIP. 150 206 243

**DAFTAR NAMA GURU SMP NEGERI 3 BATU**

**TAHUN PELAJARAN 2007-2008**

No	Nama	Mata pelajaran
01	Djihad, S.Pd	IPA
02	Tutiek Adiasih, S.Pd	Bahasa Indonesia
03	Fransisca Umi, S.Pd	IPS
04	Drs. Mohammad Ikhsan	Agama Islam
05	Sulistiyah, S.Pd	IPS
06	Sriani Midriati, S.Pd	IPA

07	Nurul Banjar, S.Pd	IPS
08	Eni Lestariningsih, S.Pd	Matematika
09	Dwi Sunarti, S.Pd	PKK
10	Gatot Kusdianto, S.Pd	Bahasa Indonesia
11	Sri Rahayu, S.Pd	Bahasa Indonesia
12	Zahroh, S.Pd	BP
13	Bambang Irawan, S.Pd	Bahasa Indonesia
14	Dra. Herawati Ekorini	BP/Pend Ling Hidup
15	Sri Hariati, S.Pd	PKN
16	AB. Fajar Ain, S.Pd	Penjaskes
17	Sugeng Santosa, S.Pd	Ketrampilan Elektro
18	Junaedi, BA	Agama Islam
19	Yuliati, S.Pd	Matematika
20	Dra. Winarni	IPS/ Bahasa Daerah
21	Endang Pujowati, S.Pd	IPS
22	Dibsuwanto, Amd	IPA
23	Asih Hari Lestari, S.Pd	Penjaskes
24	Drs. Mindarto	Matematika
25	Drs. Bambang Khusaini	BP/Pend Ling Hidup
26	Sri Mardiyah Utami, S.Pd	Bahasa Indonesia
27	Drs. Darmaji	Penjaskes
28	Haryati, S.Pd	Bahasa Inggris
29	Hendung Tunggal Jati	Kertakes
30	Muhammad Rifai, S.Pd	Bahasa Inggris
31	Miftahul Huda, S.Pd	Matematika
32	Siti Mulyani, S.Pd	IPS
33	Sunarno, S.Pd	Bahasa Inggris
34	Dra. Diah Sulistyorini	IPA
35	Iwan Setyohadi, S.Pd	Bahasa Inggris
36	Sisnurwo Julianto, S.Pd	Pend. Ling Hidup

37	Tri Sumardianingsih, S.Pd	Matematika
38	Fuji Astutik, S.Pd	Matematika
39	Dra. Agustin Rosalina	Kertakes



### **Transkrip Wawancara**

#### **Wawancara dengan Remaja/siswa-siswi**

##### *Responden I*

*Nama* : SH (fiktif)

*TTL* : Batu 22 Maret 1992

*Jenis Kelamin* : Laki-laki

*Kulit* : Hitam

*Agama Islam* : *Islam*  
*Alamat* : *Dadap Rejo Batu*  
*Karakteristik* : *Pendiam, cenderung agresif terhadap lingkungan sekitar*

*Saya anak pertama, tapi karena ayah dan ibu saya bercerai dan ayah saya menikah lagi dengan ibu yang baru membawa anaknya menjadi kaka saya, hubungan saya dengan saudara saya dulu sangat tidak baik, kami sering bertengkar dengan dia karena saya tidak suka dengn dia, tapi seiring dengan berjalan waktu saya sekarang suka dengan dia karena hanya dia saja teman saya di rumah, dia memperlakukan saya dengan baik seperti adik kadungnya sendiri, ibu saya pergi ke Bali untuk bekerja tapi dia tidak pernah pulang, ibu saya juga tidak pernah mengirimi saya uang sama sekali, hanya ayah saya dan ibu barulah yang setiap hari memberi saya uang untuk jajan, saya sangat menyesal kenapa keluarga saya tidak bisa bersama seperti keluarga-keluarga yang lain. Saya sangat mangkel dengan ibu saya karena dia telah menelantarkan saya sendiri tanpa ada perhatian sama sekali dari dia*

*Hubungan saya dengan teman-teman di sekolah dulu sangat buruk, saya sering bertengkar dengan mereka, saya sering mengerjai mereka karena dengan begitu saya merasa puas dan senang, sehingga hubungan saya dengan teman-teman sangat tidak akrab dan saya sering dikucilkan sama teman-teman. Tapi sekarang saya sudah mulai berubah saya sekarang akrab dengan teman-teman sekolah terutama teman-teman sekelas saya, karena dulu saya sering bertengkar dengan mereka, saya dulu suka nargeti anak-anak lain kelas untuk meinta uang atau sekedar memukul untuk kesenangan saya sendiri, walaupun sebenarnya saya punya uang untuk jajan, tapi saya senang melakukan itu, tapi akhir-akhir ini saya sudah tidak melakukannya lagi karena saya merasa kasihan sama mereka.*

*Saya ingin membanggakan orang yua saya dengan cara bekerja keras suatu saat nanti untuk membalasa budi mereka krena telah merawat saya dengan sabar dan penuh kasih saying walaupun saya sering nakal dn menjengkelkan mereka*

### *Responden II*

*Nama : FU (fiktif)*  
*TTL : Malang 24 Oktober 1993*  
*Jenis Kelamin : Laki-laki*  
*Kulit : Agak putih*  
*Agama : Islam*  
*Alamat : Areng-areng no 115*  
*Karakteristik : Mudh bergaul, supel dan agresif terhadap lingkungan sekitar*

*Saya tinggal bersama ibu saya bersama ayah dan kakak-kakak tiri saya, saya sering bertengakar dengan kakak saya karena mereka, gimana yah,,saya itu tidak suka mereka karena mereka sering mengejek saya saya sering dibuat kalah-kalahan sama mereka, mereka semaunya sendiri tanpa memperhatikan saya, sehingga saya tidak suka dengan mereka dan sering bertengkar walaupun hanya gara-gara persoalan sepele*

*Hubungan saya dengan teman-teman saya kurang baik, saya sering berbuat onar dikelas, saya sering mengerjai mereka dan sering bertengakar dengan teman-teman di sekolah, tapi saya sangat tidak suka dengan salah satu teman saya, dia sangat angkuh, saya ingin memukulnya tapi tidak saya lakukan karena saya sudah pernah ketahuan melanggar tatib jadi saya tidak mau lagi masuk buku tatib dan kena skors, saya kadang nargeti anak-anak kelas I karena merka gampang untuk dimintai uang, sebenarnya sih saya sudah punya uang sendiri, tapi saya suka melakukan untuk kesenangan saja dan saya buat jajan dengan teman-teman yang lain*

### *Responden III*

*Nama : IND (fiktif)*  
*TTL :Malang 28 Januari 1993*  
*Jenis Kelamin : Perempuan*  
*Kulit : Sawo matang*

*Agama* : *Islam*  
*Alamat* : *Caru Jl. Rambutan Pendem Batu*  
*Karakteristik* : *cuek, mandiri dan cenderung menyendiri*

*Saya tinggal dengan ibu saya bersama saudara saya, ibu saya merawat saya seorang diri, dia bekerja sendiri, saya tidak pernah berjumpa dengan ayah saya sehingga hubungan kami pun tidak akrab, dia tidak pernah dating walaupun sekedar untuk menjenguk saya atau untuk sekedar mengetahui keadaan saya, saya sering iri dengan teman-teman yang suka berbicara tentang keluarganya yang bahagia dan masih utuh, mereka saling bercerita tentang keluarganya, saya jadi minder kalau berbicara tentang keluarga bersama mereka karena saya merasa berbeda dengan mereka, terutama kalau mereka berbicara tentang ayah mereka, paling tidak mereka masih bisa curhat dengan ayah mereka sedangkan saya tidak bisa, saya sangat kecewa dengan ayah saya yang tidak pernah dating kerumah sama sekali untuk menjenguk kami sekeluarga*

*Hubungan saya dengan teman-teman kurang baik karena mereka cenderung bersenang-senang saja kurang memikirkan pelajaran dan lain sebagainya, saya merasa kesepian dan kadang-kadang saya merasa cemas dengan masa depan saya nanti*

*Kadang saya merasa pesimis dengan apa yang akan terjadi dengan masa depan yang akan saya hadapi nanti, karena dari awal saya sudah erasa tertekan dengan kondisi seperti ini dan saya merasa sangat jenuh dengan keadaan saya yang seperti ini.*

#### *Responden IV*

*Nama* : *MG (fiktif)*  
*TTL* : *Batu 08 Mei 1993*  
*Jenis Kelamin* : *Perempuan*  
*Kulit* : *Sawo matang*  
*Agama* : *Islam*  
*Alamat* : *Jl. Mutasim Rejoso, Batu*

*Karakteristik : ekstrovert dan mudah bergaul dengan lingkungan sekitar (teman-teman dan lingkungan sosialnya)*

*Saya sekarang tinggal dengan nenek saya bersama paman dan bibi saya, saya jarang kerumah orang tua hanya kadang-kadang itupun hany ke rumae ibu, akuloh pak gak pernah kerumae ayah soale istrinya jutek, aku gak suka sama dia, dia juga gak begitu suka sama aku, kaya'e istrine ayahku itu gak suka kalau aku maen kerumah. Hubunganku sama temen-temen dulu sempat kurang baik soale mereka kurang ngerti saya, mereka sering tidak sepaham dengan saya sehingga saya merasa minder ketika bersama mereka dan merasa malu ketika ngomong dikelas. Saya merasa tidak bisa apa-apa. Karena saya sering diejek sama temen-temen khususnya yang cowok mereka selalu jahat & nakal sama saya. Tapi sekarang sudah tidak karena mereka sudah mulai ngerti saya dan hubungan saya dengan temen-temen sudah mulai membaik dan tidak ada masalah. Tapi saya masih memiliki masalah sama anak kelas laen yang selalu iseng dan selalu ngerjain saya sehingga saya kadang tidak sabar dan ingin mukul dia, aku gak seneng banget sama dia, dia jengkelin banghet dan nakal, aku yo sek gurung enjoy karo keadaan keluarga saiki., ituloh pak sama istrine ayah (ibu tiri) sampai sekarang akuloh sek gurung akur karo wong iku, beda dengan ibu saya, dia begitu baik sama saya begitu juga dengan suamine (ayah tiri) mereka selalu baik sama saya, kalau saya dating maen kerumah ayahku loh selalu senyum sama aku dia itu selalu nyenengin aku, dia gak pernah marah sama aku. Yomasio gak ayah kandungku tapi iso nrimo aku gak koyo istrine ayah, heh judes...*

**Responden V**

**Nama** : WR (fiktif)  
**TTL** : Batu 13 Mei 1993  
**Jenis Kelamin** : Perempuan  
**Kulit** : Putih  
**Agama** : Islam  
**Alamat** : Jl. Patimura No 05 Batu.

*Karakteristik : Pendiam, cenderung introvert, kurang bis bergaul dengan teman-teman yang lain dan lebih suka menyendiri*

*Saya sekarang tinggal bersama saudara saya di batu, sebenarnya lebih enak hidup dengan keluarga yang lengkap dan bahagia, tapi saya sudah tidak bisa merasakan hal itu, tapi saudara-saudara saya selalu menyenangkan hati saya dan selalu menyayangi saya, kakak-kakak saya selalu bekerja keras dan berusaha mandiri untuk mereka dan kami semua sekeluarga, saya sempat tidak tega melihat saudara-saudara saya selalu bekerja keras banting tulang demi menghidupi keluarga padahal mereka kan cewek, tidak seharusnya mereka bekerja sekeras itu. Hubungan saya dengan teman-teman sebenarnya baik-baik saja, tapi kadang-kadang saya merasa minder dengan diri saya sendiri. Saya merasa tidak percaya diri ketika mau berbicara dikelas ataupun saat bergaul dengan teman-teman disekolah, kalau hanya sekedar di kelas saya sudah tidak begitu memperdulikan, tapi kalau dilingkungan sekolah saya kadang-kadang masih minder. Saya lebih baik diam dari pada rame dikelas, saya tidak suka rame karena saya suka sepi dan diam. Tapi sekarang saya sudah bias berusaha sedikit demi sedikit untuk menghilangkan minder saya, saya hanya ingin membuat kakak-kakak saya bangga terhadap saya, saya tidak ingin membuat mereka kecewa.*

*Responden VI*

*Nama : OT (fiktif)*

*TTL :Malang 28 Januari 1993*

*Jenis Kelamin : Perempuan*

*Kulit : Putih*

*Agama : Kristen*

*Alamat : Jln. Damun Jun Rejo Batu*

*Karakteristik : Cenderung ekstrovert, mandiri dan mudah bergaul dengan lingkungan sosialnya baik dengan guru, teman maupun keluarga*

*Aku sekarang tinggal sama ibuku, ibuku sudah bercertai dua kali tapi dia tetap bertahan demi anak-anaknya, ibuku merawat aku sama saudara-saudaraku sendirian bisa dibilang ibuku itu single parents, chie,,aku bangga sama ibuku, dia gak pernah lelah dan terus berusaha buat anak-anak'e, aku gak pengen ngecewakno ibuku, makanya aku selalu berusaha, aku gak pernah sedih dengan keadaanku sekarang, akuloh pak pengen mbuat ibuku bangga sama aku, aku pengen mbuktikan kalau aku bisa jadi yang terbaik dikelas, hubunganku sama teman-teman dikelas dulu sempet kurang harmonis soale,,yo tau ndiri lah pak,,aku disangkae sok pinter, tapi mereka gak ngerti kalo akutuh pengen berbuat itu untuk mereka semua biar mereka juga pinter gak sekedar guyon tok, aku hanya pengen berbuat apa yang menurutku terbaik bagi saya dan orang lain. Saya kadang kecewa melihat teman-teman yng lain yang keluarganya masih untuh tapi kelihatan seperti tidak ada yang mengurus, beda dengan saya walaupun saya cuma dibesarkan sama ibuku saja, tapi ibuku selalu sayang sama kami semua.*

*Aku hanya mencoba untuk mensuport diriku sendiri karena yang tau aku hanya aku dan keluargaku saja, makanya aku selalu berusaha aktif dikelas dan selalu menjaga hubungan ku dengan teman-temanku baik cowok maupun cewek, walaupun kadang-kadang cowok-cowok itu menyebalkan dan selalu mengganggu saya.*

*Nama : VN (fiktif)*  
*TTL :Palembang 19 Desember 1993*  
*Jenis Kelamin : Perempuan*  
*Kulit : Putih*  
*Agama : Islam*  
*Alamat : Jln Patimura Batu*  
*Karakteristik : Cenderung introvert, pendiam, susah bergul tapi mempunyai keebihan smart*

*sekarang saya tinggal bersama mama saya, hubungan saya dengan mama sangat baik walaupun kadang-kadang cita-cita mama terhadap saya terlalu tinggi, keinginan mama ingin menjadikan aku model, kadang saya merasa tertekan dengan masa depan saya yang sudah ditentukan oleh mama, saya kurang suka diatur-atur, kalau liburan ke Palembang ingin sekali saya lari pergi kerumahnya papa, soalnya saya udah lama gak ketemu papa, hubungan saya dengan teman-teman baik tapi saya kurang suka dengan teman-teman yang selalu rame, mereka selalu menggoda saya dan kadang suka berbuat tidak senonoh pada saya, mereka sering menyingkap rok saya, saya tidak suka itu, saya kadang merasa tidak PD dengan kemampuan saya, saya jarang ngomong dikelas karena saya malu untuk berbicara di depan kelas terutama di depan teman-teman semua.*

*Sebenarnya hubungan saya dengan teman-teman itu bisa diatasi kalau teman-teman tidak terlalu jaim dan nakal, mereka selalu menjaimi saya dan selalu rame dikelas, mereka bikin onar dikelas dan selalu mau menang sendiri sehingga sebenarnya saya ingin pindah kelas dan mencari situasi yang baru dan lingkungan yang baru pula.*

*Hubungan saya dengan saudara-saudara baik semua hanya saya merasa sangat ingin bertemu dengan papa saya, karena saya sudah lama tidak bertemu dengan dia. Saya sangat ingin sekali bertemu dengan papa karena saya sudah lama kehilangan seorang figur papa yang bisa benar-benar mengerti saya.*